

SKRIPSI
NILAI PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG
DI SEKOLAH SMP NEGERI 12 RAJA AMPAT



Nama : Yuni Ema Daam

NIM : 148720522013

PRODI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMDIYAH SORONG

2026

**NILAI PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG
DI SEKOLAH SMP NEGERI 12 RAJA AMPAT**

Skripsi

**Diajukan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada
Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA)
Sorong**

Dipertahankan Dalam Ujian Proposal

Pada tanggal,..... 2026

Oleh:

Nama : Yuni Ema Daam

NIM : 148720522013

Lahir

Di Kalitoko, 29 Juli 2001

HALAMAN PERSETUJUAN
NILAI PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG
DI SEKOLAH SMP NEGERI 12 RAJA AMPAT

Nama : Yuni Ema Daam

NIM : 148720522013

Telah Disetujui Oleh Tim Pembimbing
Pada Tanggal Juni 2026

Pembimbing I

Aldilla Yulia Wiellys Sutikno, M.H.
NIDN. 1404039201



Pembimbing II

Ernawati Simatupang, M.Pd.
NIDN. 1409099601



HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG
DI SEKOLAH SMP NEGERI 12 RAJA AMPAT**

Nama : Yuni Ema Daam

NIM : 148720522013

**Skripsi Ini Telah Disahkan Oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosia, dan Olahraga (FABIO)
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong**

Pada :..., Juli 2026

Dekan

Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd.

NIDN. 1411129001

.....

Ketua Penguji

Dwi Septipane, M.Pd.

NIDN. 1412088801

.....

Penguji I

Lestari, M.Pd.

NIDN. 1402118401

.....

Penguji II

Ernawati Simatupang, M.Pd.

NIDN. 140909960

.....

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat Karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diaci dalam naska ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Sorong,.....
Yang membuat pernyataan

Yuni Ema Daam

148720522013

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

- 1. Pelan Tidak Apa-Apa Yang Penting Jangan Berhenti**
- 2. Hidup Bukan Soal Siapa Yang Paling Cepat, Tetapi Siapa Yang Tetap Bertahan**
- 3. Tidak Sempurna, Tapi Terus Berkembang**
- 4. Jangan Terlalu Sibuk Membandingkan Hidup Dengan Orang Lain, Karena Setiap Orang Punya Waktu, Jalan Dan Cerita Perjuangan Masing-Masing**
- 5. Percayalah Emua Usaha Yang Dilakukan Dengan Sungguh-Sungguh Tidak Akan Sia-Sia Karena Hasil Terbaik Selalu Datang**
- 6. Jangan Menunggu Kesempatan Datang, Ciptakanlah Kesempatan Itu Sendiri**

PERSEMBAHAN:

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, Skripsi ini saya persembahkan kepada: Kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan kasi sayang, doa, dukungan dan pengorbanan tanpa henti. Keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa dalam setiap langkah dalam perjalanan saya. Dosen pembimbing dan seluru dosen yang telah membimbing, mendidik, serta memberikan ilmu yang bermanfaat. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan semangat, serta kebersamaan selama proses penyusunan skripsi ini. Almamater tercinta, yang telah menjadi tempat yang menimbah ilmu dan mengembangkan diri. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan doa serta dukungan skripsi ini dapat diselesaikan.

ABSTRAK

NILAI PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG DI SEKOLAH SMP NEGERI 12 RAJA AMPAT

Oleh:

**Yuni Ema Daam
148720522013**

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, namun masih ditemukan berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, dan konflik antarsiswa yang menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa serta perannya dalam mencegah perilaku menyimpang di SMP Negeri 12 Raja Ampat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa dan perannya dalam mencegah perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru PPKn, guru agama, dan siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila diterapkan melalui proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, pembiasaan sehari-hari, budaya sekolah, dan keteladanan guru yang tercermin dalam sikap religius, toleransi, gotong royong, musyawarah, dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila juga berperan dalam mencegah perilaku menyimpang melalui penguatan kontrol diri, sikap saling menghargai, penguatan persatuan, penyelesaian konflik secara musyawarah, dan penegakan aturan sekolah. Dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila secara konsisten mampu membentuk karakter siswa dan menjadi upaya yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang di SMP Negeri 12 Raja Ampat.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Pendidikan Karakter, Perilaku Menyimpang, Siswa

ABSTRACT

PANCASILA VALUES IN STUDENTS' CHARACTER BUILDING AS AN EFFORT TO PREVENT DEVIANT BEHAVIOR AT SMP NEGERI 12 RAJA AMPAT

By:

**Yuni Ema Daam
148720522013**

Schools play an important role in shaping students' character through the internalization of Pancasila values. However, various forms of deviant behavior, such as tardiness, violations of school regulations, and conflicts among students, are still found, indicating the need to strengthen character education based on Pancasila values. The problems addressed in this study are how Pancasila values are implemented in shaping students' character and how these values contribute to preventing deviant behavior at SMP Negeri 12 Raja Ampat.

This study aims to examine the implementation of Pancasila values in character building and their role in preventing deviant behavior among students. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Civics teachers, religious education teachers, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that Pancasila values are implemented through classroom learning, religious activities, daily habituation, school culture, and teachers' role modeling, which are reflected in students' religious attitudes, tolerance, cooperation, deliberation, and sense of justice. Pancasila values also contribute to preventing deviant behavior by strengthening self-control, mutual respect, social unity, conflict resolution through deliberation, and the enforcement of school rules. It can be concluded that the consistent implementation of Pancasila values is effective in shaping students' character and preventing deviant behavior at SMP Negeri 12 Raja Ampat.

Keywords: Pancasila Values, Character Education, Deviant Behavior, Students.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal yang berjudul “Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang di SMP Negeri 12 Raja Ampat” dengan baik.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi yang penulis tempuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa serta menganalisis perannya dalam mencegah perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Penulis menyadari bahwa pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila merupakan bagian penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dalam proses penyusunan Proposal/Skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas dan seluruh jajaran pimpinan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan.
2. Dekan Fakultas dan Ketua Program Studi yang telah memberikan arahan selama proses perkuliahan.

3. Dosen Pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis.
4. Kepala Sekolah, guru, dan siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam proses penelitian.
5. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat tanpa henti.
6. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Sorong, Juni 2026
Peneliti,

Yuni Ema Daam
NIM.148720522013

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
<u>HALAMAN PERNYATAAN</u>	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	9
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Nilai-Nilai Pancasila	11
B. Konsep Pendidikan Karakter.....	16

C.	Perilaku Menyimpang.....	22
D.	Hubungan Nilai Pancasila dengan Pencegahan Perilaku Menyimpang 27	
E.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	32
F.	Kerangka Berfikir	34
BAB III		36
METODE PENELITIAN.....		36
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C.	Subjek dan Objek Penelitian.....	37
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
E.	Instrumen Penelitian	39
F.	Teknik Analisis Data.....	40
G.	Keabsahan Data.....	40
BAB IV		42
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		42
A.	Hasil Penelitian	42
B.	Pembahasan.....	63
BAB V		83
PENUTUP		83
A.	Kesimpulan	83
DAFTAR PUSTAKA		88

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Subjek Penelitian.....	37
Tabel 2 Matriks Temuan Penelitian.....	43
Tabel 3 Nilai-Nilai Karakter yang Dilalui oleh Siswa.....	45
Tabel 4 Karakter yang Terbentuk pada Siswa	46
Tabel 5 Karakter yang Paling Dominan	48
Tabel 6 Bentuk Perilaku Menyimpang yang Ditemukan di SMP.....	59
Tabel 7 Frekuensi/Dominasi Program Pembentukan Karakter	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir	35
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian	94
Lampiran 2 Surat Balasan Sekolah.....	95
Lampiran 3 Lembar Observasi	96
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	99
Lampiran 5 Hasil Observasi	101
Lampiran 6 Hasil Wawancara Guru	111
Lampiran 7 Hasil Wawancara	115
Lampiran 8 Kegiatan Penelitian	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, moral, dan sikap sosial yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Azzahra and Khasanah 2025). Namun dalam implementasinya, proses internalisasi nilai-nilai tersebut tidak selalu berjalan secara optimal di lingkungan sekolah. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti bullying masih ditemukan dalam interaksi antar peserta didik, yang menunjukkan adanya tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan atau bullying menjadi masalah serius yang harus segera diatasi karena dapat merusak mental dan semangat belajar siswa (Maharani, Nisa, and Suriani 2025).

Namun pada kenyataannya, dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi tantangan berat dengan maraknya berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Perilaku menyimpang tersebut tidak hanya terbatas pada tindakan perundungan (*bullying*), tetapi juga termanifestasi dalam bentuk pelanggaran kedisiplinan dan etika, seperti tindakan membolos sekolah, tawuran, hingga rendahnya sopan santun terhadap guru (Gita,et al., 2025). Munculnya keberagaman perilaku menyimpang ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa belum sepenuhnya terimplementasi dalam perilaku keseharian siswa secara luas (Niswah et al. 2025)

Fenomena bullying di Indonesia masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, kasus kekerasan terhadap anak setiap tahunnya menunjukkan angka yang signifikan dan sebagian terjadi di lingkungan pendidikan (Setiawan and Saputra 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai ruang pembentukan karakter belum sepenuhnya menjadi lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Data tersebut sejalan dengan berbagai temuan penelitian dalam satu dekade terakhir yang menunjukkan bahwa bullying masih memiliki tingkat prevalensi yang cukup tinggi pada jenjang sekolah menengah pertama di Indonesia (Wardhani and Alawiyah 2024).

Dalam kajian mutakhir, bullying dipahami melalui pendekatan Social-Ecological Model yang menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan hasil interaksi antara faktor individu, relasi teman sebaya, keluarga, iklim sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Perspektif ini menegaskan bahwa bullying tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah personal, tetapi sebagai fenomena sistemik dalam lingkungan pendidikan. Artinya, efektivitas pendidikan karakter di sekolah memiliki posisi strategis dalam sistem tersebut (Salwa and Qodriyaturrosidah 2026).

Penelitian dalam 10 tahun terakhir juga menunjukkan bahwa perilaku bullying berkaitan dengan moral disengagement, yaitu mekanisme kognitif yang memungkinkan individu membenarkan tindakan agresif terhadap orang lain. Rendahnya empati dan lemahnya internalisasi nilai moral meningkatkan kecenderungan peserta didik untuk melakukan perundungan (Sandriana 2026).

Analisis terhadap program pendidikan berbasis nilai dan social-emotional learning menunjukkan bahwa intervensi yang terintegrasi dalam pembelajaran secara signifikan meningkatkan empati, perilaku prososial, dan pengendalian diri siswa, serta menurunkan kecenderungan perilaku agresif (I. N. Amalia, Indarsih, and Fatqurhohman 2025). Melalui analisis terhadap 82 program berbasis sekolah, menemukan bahwa peserta didik yang mengikuti program SEL menunjukkan peningkatan kompetensi sosial-emosional dan penurunan perilaku agresif yang signifikan dibandingkan kelompok control (Asdhar and Yoenanto 2024). Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Cipriano et al. 2023) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang sistematis berkontribusi pada penguatan regulasi diri dan penurunan kecenderungan perilaku bermasalah di lingkungan sekolah.

Berbagai studi longitudinal menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, serta penurunan keterlibatan akademik (Gini, Angelini, and Pozzoli 2024), melalui data PISA juga menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan cenderung memiliki motivasi belajar dan kesejahteraan emosional yang lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak mengalami bullying. Temuan tersebut menegaskan bahwa dampak bullying tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memengaruhi kualitas pembelajaran dan iklim sekolah secara keseluruhan (Ghania 2026).

Penelitian menunjukkan bahwa school climate merupakan faktor protektif terhadap perilaku bullying. Iklim sekolah yang positif ditandai dengan hubungan guru dan siswa yang suportif, rasa aman, serta konsistensi aturan berkorelasi

signifikan dengan penurunan perilaku agresif. Studi lanjutan juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah yang adil dan inklusif berkontribusi terhadap rendahnya tingkat perundungan dan meningkatnya kesejahteraan psikologis siswa (Basiroh et al. 2025).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial secara normatif memiliki relevansi langsung dengan pembentukan iklim sekolah yang aman dan inklusif. Nilai kemanusiaan mengandung prinsip penghormatan terhadap martabat setiap peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan akademik. Nilai persatuan menekankan pentingnya membangun kebersamaan dan solidaritas antar warga sekolah, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Sementara itu, nilai keadilan sosial mengajarkan perlakuan yang adil serta penegakan aturan yang konsisten bagi seluruh siswa. Apabila nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari, maka lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari perilaku perundungan dapat lebih mudah terwujud. Dengan demikian, penguatan nilai Pancasila tidak sekadar menjadi bagian dari materi pembelajaran, melainkan juga menjadi fondasi dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada keamanan, penghargaan, dan inklusivitas (Asmaroini 2016).

Nilai-nilai Pancasila pada dasarnya menjadi landasan dalam pembentukan berbagai nilai karakter yang perlu dimiliki peserta didik. Melalui implementasi setiap sila Pancasila, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter

religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, gotong royong, peduli sosial, cinta tanah air, demokratis, serta menghargai hak dan kewajiban orang lain. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku positif yang tercermin dalam kehidupan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Penguatan nilai-nilai karakter tersebut menjadi semakin penting mengingat berbagai perilaku menyimpang yang masih ditemukan di lingkungan sekolah pada umumnya, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab, perilaku perundungan (*bullying*), serta kurangnya sikap saling menghargai antarsiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah diharapkan mampu membentuk karakter siswa sekaligus menjadi upaya preventif dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang.

Dalam konteks Provinsi Papua Barat Daya, khususnya di Kabupaten Raja Ampat, tantangan pembangunan pendidikan memiliki karakteristik unik karena faktor geografis wilayah kepulauan dengan distribusi sekolah yang tersebar. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan sarana dan prasarana serta akses pendidikan yang belum merata dibandingkan wilayah lainnya. Karakteristik

wilayah kepulauan ini secara tidak langsung berimplikasi pada kompleksitas pengawasan siswa, pembinaan karakter, serta tantangan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Meskipun belum terdapat data statistik khusus mengenai perilaku menyimpang secara menyeluruh di SMP Negeri 12 Raja Ampat, observasi awal menunjukkan adanya gejala ketidakdisiplinan yang memerlukan penanganan melalui pendekatan nilai-nilai Pancasila. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan pencegahan perilaku menyimpang di wilayah Raja Ampat masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada *bullying* atau faktor psikologis di wilayah perkotaan, sementara kajian yang mengaitkan internalisasi nilai Pancasila sebagai faktor protektif dalam konteks wilayah kepulauan belum banyak dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dapat berkontribusi dalam mencegah atau meminimalkan perilaku menyimpang di sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter sekaligus rekomendasi praktis bagi sekolah di Kabupaten Raja Ampat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Mengingat betapa pentingnya persoalan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam proses pembentukan karakter siswa serta korelasinya dengan upaya pencegahan perilaku menyimpang di SMP Negeri 12 Raja Ampat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif serta rekomendasi yang konstruktif bagi pihak sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pembentukan karakter siswa yang lebih efektif dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul: "Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang di Sekolah SMP Negeri 12 Raja Ampat".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat?
2. Bagaimana peran nilai-nilai Pancasila dalam mencegah perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran nilai-nilai Pancasila dalam mencegah perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter, khususnya kajian mengenai relevansi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di era kontemporer.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, serta berkontribusi dalam pengembangan teori-teori pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan ideologi nasional. Menurut (Firmansyah and Fakhruddin 2022, penelitian empiris mengenai pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk menguji efektivitas berbagai pendekatan yang selama ini diterapkan di sekolah-sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak:

- a. Bagi pihak sekolah, khususnya SMP Negeri 12 Raja Ampat, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam menyempurnakan program pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila, sebagaimana ditegaskan dalam kebijakan nasional tentang penguatan pendidikan karakter.
- b. Bagi para guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam

proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis sekolah.

- c. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Raja Ampat, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter siswa dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan.
- d. Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran serta mereka dalam mendukung upaya pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan berjiwa Pancasila, sebagaimana ditegaskan dalam konsep pendidikan moral berbasis komunitas.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa konsep dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila dalam penelitian ini merujuk pada lima sila yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Asmaroini 2016).

2. Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan karakter dalam penelitian ini merujuk pada proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui pengembangan tiga aspek karakter menurut kerangka Thomas Lickona yakni moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) (Annisa and Ismail 2024).

3. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dalam penelitian ini adalah tindakan siswa yang bertentangan dengan tata tertib sekolah maupun norma sosial yang berlaku. Bentuk perilaku tersebut meliputi pelanggaran tata tertib sekolah, seperti ketidakdisiplinan, serta pelanggaran norma sosial, seperti perundungan (bullying), berkata kasar, dan bentuk kenakalan lainnya (Hisyam and MM 2021).

4. Pencegahan Perilaku Menyimpang

Pencegahan perilaku menyimpang adalah upaya preventif yang dilakukan sekolah melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, pembinaan karakter, keteladanan guru, serta penerapan tata tertib untuk meminimalkan terjadinya pelanggaran siswa (Hisyam and MM 2021)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Pancasila

1. Pengertian dan Kedudukan Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang memuat nilai-nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara etimologis, Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu panca yang berarti lima dan sila yang berarti prinsip atau asas (Sari and Najicha 2022). Lima prinsip tersebut menjadi landasan normatif dalam penyelenggaraan kehidupan nasional, termasuk dalam bidang pendidikan. Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat, yang menempatkannya sebagai fondasi ideologis dalam sistem ketatanegaraan Indonesia (IBRAHIM, n.d.).

Sebagai ideologi negara, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam membentuk karakter warga negara. Pancasila berkedudukan sebagai dasar filsafat negara (*philosophische grondslag*) yang mengandung nilai-nilai dasar bersifat fundamental dan menjadi landasan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut bersifat tetap sebagai dasar negara, namun tetap terbuka terhadap dinamika perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila memiliki relevansi kontekstual dalam menjawab berbagai tantangan sosial dan pendidikan di era modern (Rahayu 2017).

Dalam konteks pendidikan nasional, kedudukan Pancasila semakin dipertegas melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Regulasi tersebut menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai inti dari proses pembentukan karakter peserta didik. Artinya, pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga membangun generasi yang berkepribadian sesuai dengan nilai luhur bangsa (Almahdali et al. 2024).

Lebih lanjut, penelitian yang oleh Wapa (2026) kemudian dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Karakter menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam sistem pendidikan berperan signifikan dalam memperkuat identitas nasional peserta didik di tengah arus globalisasi. Globalisasi membawa berbagai nilai baru yang tidak selalu selaras dengan budaya bangsa, sehingga Pancasila berfungsi sebagai filter sekaligus fondasi dalam menjaga karakter kebangsaan.

Dengan demikian, Pancasila memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan, yakni sebagai dasar filosofis, ideologis, dan normatif dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan Pancasila diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen kebangsaan yang kuat (Istianah, Mazid, and Susanti 2021).

2. Makna Setiap Sila Dalam Konteks Pendidikan

Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. **Sila pertama**, Ketuhanan Yang Maha Esa,

mengandung makna religiusitas, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati antarumat beragama serta penguatan moral spiritual dalam kehidupan sekolah.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Nilai kemanusiaan tersebut tercermin dalam sikap empati, kepedulian sosial, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Moral Kemasyarakatan menunjukkan bahwa karakter toleransi, yang mencakup aspek kedamaian, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran individu, berkontribusi dalam membangun sikap saling menghormati di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa penguatan nilai toleransi melalui interaksi sosial dan kerja sama di lingkungan kampus mampu mendorong terbentuknya perilaku yang lebih empatik dan mengurangi kecenderungan sikap intoleran (Diniah et al. 2024).

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, memiliki peran strategis dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memperkuat identitas kebangsaan peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan yang bersifat multikultural, nilai persatuan menjadi fondasi penting untuk membangun harmoni di tengah keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi suku, agama, maupun budaya. Pengintegrasian nilai persatuan dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat mendorong terbentuknya sikap solidaritas, toleransi, serta komitmen terhadap keutuhan bangsa.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menekankan pentingnya demokrasi dan musyawarah. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diimplementasikan melalui praktik diskusi kelompok, pemilihan ketua kelas, serta pengambilan keputusan bersama. Pembiasaan musyawarah di sekolah melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab atas keputusan kolektif.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengandung makna pemerataan dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Di lingkungan sekolah, nilai keadilan dapat diwujudkan melalui perlakuan yang setara terhadap seluruh siswa tanpa diskriminasi. Implementasi nilai ini penting untuk membangun rasa kepercayaan dan solidaritas di antara peserta didik. Dengan memahami makna setiap sila secara kontekstual, pendidikan tidak hanya menyampaikan konsep Pancasila secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam perilaku nyata siswa.

3. Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran

Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran merupakan proses menanamkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Proses ini tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau hafalan semata, melainkan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Menurut (Annisa and Ismail 2024), dalam artikelnya “*The Return of Character Education*” yang dimuat dalam *Educational Leadership*,

pembentukan karakter akan efektif apabila nilai moral diajarkan sekaligus dipraktikkan secara konsisten dalam budaya sekolah.

Dalam konteks Indonesia, internalisasi nilai Pancasila dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pengembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sholekah 2020), dalam artikel yang dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran serta budaya sekolah guna membentuk pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

Dalam konteks Indonesia, internalisasi nilai Pancasila dapat dilakukan melalui integrasi dalam setiap mata pelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Karakter (Setyowati and Sutikno 2024), menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema sosial dan kebangsaan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus penghayatan siswa terhadap nilai Pancasila.

Selain integrasi dalam kurikulum, internalisasi nilai juga dilakukan melalui budaya sekolah (*school culture*). Lingkungan sekolah yang menampilkan

keteladanan guru, aturan yang adil, serta kegiatan ekstrakurikuler yang positif berkontribusi terhadap pembentukan karakter. (Berkowitz and Bier 2007) dalam Journal of Research in Character Education menegaskan bahwa konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik keseharian di sekolah merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan karakter.

Lebih lanjut, pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan program kepedulian lingkungan, menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, internalisasi nilai Pancasila bukan hanya proses kognitif, tetapi juga proses afektif dan behavioral yang terjadi melalui pembiasaan.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran menuntut keterlibatan seluruh komponen sekolah. Pendidikan berbasis Pancasila harus mampu menciptakan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses terencana yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan budaya bangsa. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan watak (*transfer of values*). Dalam konteks ini,

pendidikan karakter menjadi bagian integral dari sistem pendidikan karena berfungsi membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional.

(T Lickona 2013) menegaskan bahwa institusi pendidikan memiliki tanggung jawab moral yang fundamental untuk membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai kebajikan secara sistematis. Dalam pandangan kontemporer, pembentukan karakter yang utuh harus mengintegrasikan tiga dimensi psikologis yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen ini berfungsi sebagai kontrol diri internal yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai etis secara kognitif, tetapi juga memiliki keterikatan emosional untuk mencintai kebajikan serta keteguhan kehendak untuk mempraktikkannya dalam perilaku nyata sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter di era modern tidak sekadar berfokus pada kepatuhan terhadap aturan sekolah, melainkan pada pengembangan kualitas batin yang membimbing individu dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Upaya ini memiliki signifikansi universal dalam membangun generasi masa depan yang berintegritas, memiliki rasa hormat, tanggung jawab, serta empati yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya secara berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter memiliki landasan ideologis yang kuat, yakni nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Penguatan karakter peserta didik secara normatif ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan

Pendidikan Karakter yang menempatkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagai nilai utama dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, ideologi, dan identitas nasional.

Selain itu, pendidikan karakter juga dipandang sebagai respons terhadap berbagai persoalan moral yang terjadi di kalangan pelajar, seperti rendahnya disiplin, meningkatnya kasus perundungan, dan melemahnya rasa tanggung jawab sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui prestasi akademik semata, melainkan juga melalui kualitas moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter hadir sebagai pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan pribadi siswa.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah membentuk individu yang memiliki integritas moral serta mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebajikan. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan moral yang tepat serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya. Dalam *Educational Leadership*, (T Lickona 2013), melalui artikelnya “*How to Raise Kind Kids: And Get Respect, Gratitude, and a Happier Family in the Bargain*” menegaskan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat.

Secara lebih spesifik, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan dalam beberapa aspek. Pertama, membentuk kesadaran moral (*moral awareness*), yaitu kemampuan mengenali nilai baik dan buruk dalam suatu situasi. Kedua, membangun komitmen terhadap nilai tersebut sehingga menjadi pedoman dalam bertindak. Ketiga, membiasakan perilaku positif melalui praktik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran teori, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Fungsi pendidikan karakter juga berkaitan dengan upaya pencegahan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati tertanam kuat dalam diri peserta didik, kecenderungan untuk melakukan tindakan menyimpang dapat diminimalkan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Berkowitz and Bier 2007) ,dalam *Journal of Research in Character Education* yang menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter secara sistematis berkorelasi dengan penurunan perilaku bermasalah serta peningkatan perilaku prososial di lingkungan.

Dalam konteks kebijakan nasional, fungsi pendidikan karakter ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Indonesia 2017) Kebijakan ini menempatkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagai nilai utama yang harus diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan normatif sekaligus operasional dalam sistem pendidikan nasional.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter memiliki fungsi sosial, yaitu membangun harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik yang memiliki karakter kuat akan lebih mampu menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas kehidupan sosial secara keseluruhan.

3. Model dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Dalam praktiknya, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai model dan pendekatan. Salah satu pendekatan yang banyak dirujuk adalah pendekatan komprehensif (*comprehensive approach*) yang dikemukakan oleh (Lickona 2013), dalam bukunya *Educating for Character*. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kurikulum, budaya sekolah, hingga keteladanan guru. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan sekolah.

Pendekatan lain yang relevan adalah pendekatan integratif, yaitu pengintegrasian nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran. Artinya, pendidikan karakter tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan menjadi bagian dari setiap proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah dapat ditanamkan nilai nasionalisme, sedangkan dalam pembelajaran agama ditekankan nilai religiusitas dan toleransi. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena siswa memperoleh pengalaman nilai secara kontekstual.

Selain itu, terdapat pula pendekatan berbasis budaya sekolah (*school culture approach*) yang menekankan pembentukan iklim sekolah yang kondusif melalui aturan yang konsisten, keteladanan guru, serta pembiasaan kegiatan positif seperti upacara, kerja bakti, dan musyawarah. Penelitian Berkowitz and Bier (2007) dalam *Journal of Research in Character Education* menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif dan konsisten dalam menanamkan nilai moral berkorelasi dengan peningkatan perilaku prososial serta penurunan perilaku bermasalah siswa. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada lingkungan dan praktik keseharian di sekolah.

Di Indonesia, pendidikan karakter diarahkan pada penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Penelitian dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* (Setyowati and Sutikno 2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila lebih efektif ketika dilakukan melalui praktik nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah, bukan sekadar penyampaian konsep secara kognitif. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Secara keseluruhan, model dan pendekatan pendidikan karakter menuntut keterlibatan aktif seluruh warga sekolah serta konsistensi dalam pelaksanaannya. Tanpa komitmen kolektif dan keteladanan yang nyata, pendidikan karakter berisiko menjadi sekadar wacana normatif. Oleh karena itu, implementasi yang sistematis dan berkelanjutan menjadi kunci utama keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

C. Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan tindakan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam suatu kelompok sosial. Dalam perspektif sosiologi, penyimpangan terjadi ketika individu melanggar standar perilaku yang telah disepakati oleh masyarakat. Norma yang dilanggar dapat berupa norma agama, norma kesusilaan, norma hukum, maupun norma sosial yang hidup dalam lingkungan tertentu. Penyimpangan tidak selalu bersifat kriminal, tetapi dapat berupa tindakan sederhana yang bertentangan dengan tata tertib atau kebiasaan umum (Martiasari 2019).

Dalam konteks pendidikan, perilaku menyimpang merujuk pada tindakan siswa yang tidak sesuai dengan aturan sekolah dan nilai pendidikan karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Ketika siswa menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan tujuan tersebut, maka perilaku itu dapat dikategorikan sebagai penyimpangan. Hal ini sejalan dengan kajian dalam jurnal Jurnal Pendidikan Karakter yang menekankan bahwa penyimpangan perilaku siswa berkaitan erat dengan lemahnya internalisasi nilai moral dalam proses pendidikan (Kurniawan 2018)

Secara psikologis, perilaku menyimpang dapat dipahami sebagai bentuk ketidakmampuan individu dalam mengendalikan dorongan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Remaja yang berada pada fase perkembangan yang labil cenderung mengalami ketidakstabilan emosional sehingga lebih rentan

melakukan tindakan impulsif. Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap permainan daring berkaitan dengan kesulitan mengontrol waktu, perilaku bolos sekolah, serta menurunnya interaksi sosial siswa (Ikhsan 2025).

Dengan demikian, perilaku menyimpang tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran aturan semata, tetapi juga sebagai gejala sosial dan psikologis yang memerlukan pendekatan edukatif dan preventif.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, mulai dari penyimpangan ringan hingga berat. Penyimpangan ringan antara lain datang terlambat, tidak memakai seragam sesuai ketentuan, tidak mengerjakan tugas, serta berbicara tidak sopan kepada guru atau teman. Meskipun terlihat sederhana, perilaku ini jika dibiarkan dapat berkembang menjadi kebiasaan negatif yang mengganggu proses pembelajaran.

Fenomena bullying menjadi salah satu bentuk penyimpangan yang banyak terjadi di sekolah. Hal ini dikaji oleh (Sholekah 2020), dalam artikel yang dimuat pada Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah berjudul Identifikasi Perilaku Bullying di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif), yang menjelaskan bahwa bullying berdampak pada kondisi psikologis korban seperti perasaan tertekan dan trauma. Selain itu, artikel tersebut menguraikan bahwa perilaku bullying dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi

kesehatan mental korban, tetapi juga berpotensi mengganggu perkembangan sosial, kepercayaan diri, serta konsentrasi belajar siswa. Bahkan dalam jangka panjang, pengalaman menjadi korban bullying dapat menimbulkan kecemasan, penarikan diri dari lingkungan pergaulan, dan penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif yang melibatkan peran guru, orang tua, serta layanan bimbingan dan konseling di sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Selain itu, perilaku menyimpang juga dapat berbentuk pelanggaran etika akademik, seperti menyontek atau memalsukan tanda tangan orang tua. Dalam artikel yang dimuat pada Jurnal Bimbingan dan Konseling, disebutkan bahwa perilaku menyontek sering kali dipengaruhi oleh tekanan akademik dan kurangnya pengawasan serta pembinaan karakter. Perkembangan teknologi juga memunculkan bentuk penyimpangan baru, seperti cyberbullying dan penyalahgunaan gawai di lingkungan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang bersifat dinamis mengikuti perkembangan sosial dan teknologi (Annisa and Ismail 2024).

3. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang pada siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pertama adalah faktor internal, seperti rendahnya kontrol diri, krisis identitas, serta lemahnya pemahaman nilai moral. Remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Penelitian (Aisyah, 2018), dalam Jurnal

Psikologi menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri yang rendah memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja.

Faktor kedua adalah faktor keluarga. Lingkungan keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi anak. Kurangnya perhatian orang tua, pola asuh otoriter atau permisif, serta konflik dalam keluarga dapat memicu perilaku menyimpang. Hal ini ditegaskan dalam artikel yang dimuat pada Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam mencegah perilaku menyimpang dibandingkan pola asuh yang terlalu keras atau terlalu bebas.

Faktor ketiga yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang adalah lingkungan sekolah dan pergaulan teman sebaya. Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Remaja cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar dapat diterima dalam lingkungan pergaulan. Tekanan kelompok (*peer pressure*) sering kali mendorong siswa untuk mengikuti perilaku yang dianggap wajar oleh kelompoknya, meskipun perilaku tersebut bertentangan dengan aturan sekolah maupun norma sosial yang berlaku. Hal ini sejalan dengan temuan dalam artikel berjudul perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan yang dimuat oleh (Arifin 2025), yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengaruh teman sebaya dan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas siswa terhadap kelompoknya, semakin besar kemungkinan siswa terlibat dalam tindakan yang melanggar norma atau tata tertib

sekolah. Dengan demikian, faktor pergaulan teman sebaya menjadi salah satu determinan penting dalam munculnya perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan.

Faktor keempat adalah pengaruh media dan teknologi. Akses yang tidak terkontrol terhadap konten negatif di media sosial dapat memengaruhi perilaku siswa. Konten kekerasan atau ujaran kebencian dapat ditiru dan direproduksi dalam kehidupan nyata.

4. Dampak Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang membawa dampak yang luas, baik bagi individu maupun lingkungan sekolah. Bagi individu, penyimpangan dapat menghambat perkembangan akademik dan sosial. Siswa yang sering melanggar aturan cenderung mengalami penurunan prestasi belajar serta kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh , tentang Pendidikan karakter menegaskan bahwa lemahnya karakter disiplin berpengaruh terhadap rendahnya capaian akademik siswa (Sujana, Hasanah, and Sari 2025).

Dampak psikologis juga dapat muncul, terutama pada korban perilaku menyimpang seperti bullying. Korban dapat mengalami kecemasan, depresi, bahkan trauma berkepanjangan, dalam artikelnya dijelaskan bahwa korban bullying berisiko mengalami gangguan kepercayaan diri dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Bagi lingkungan sekolah, perilaku menyimpang dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif. Sekolah yang dipenuhi konflik dan pelanggaran aturan akan sulit mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang menjadi tanggung jawab

bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Sujana, Hasanah, and Sari 2025).

Secara lebih luas, perilaku menyimpang yang tidak ditangani sejak dini dapat berkembang menjadi tindakan kriminal di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter, penguatan nilai moral, serta pembinaan yang berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam mencegah penyimpangan perilaku pada peserta didik.

D. Hubungan Nilai Pancasila dengan Pencegahan Perilaku Menyimpang

1. Peran Nilai Moral dalam Pancasila Pengendalian Sosial

Nilai-nilai Pancasila memiliki fungsi fundamental sebagai landasan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut berperan sebagai pedoman etis yang membimbing perilaku peserta didik agar sesuai dengan norma agama, sosial, dan hukum yang berlaku. Ketika nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial diinternalisasikan secara konsisten, maka nilai tersebut bekerja sebagai kontrol internal yang mencegah individu melakukan tindakan menyimpang. Dengan demikian, penguatan nilai Pancasila di sekolah bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga preventif terhadap berbagai bentuk penyimpangan perilaku.

Secara sosiologis, pengendalian sosial bertujuan menjaga keteraturan dan stabilitas dalam masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan fungsi tersebut melalui tata tertib, pembinaan, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (I. S. Nisa et al. 2025), dalam artikel berjudul Penguatan

Nilai-nilai Pancasila sebagai Solusi Preventif untuk Mencegah Kenakalan dan Kriminalisasi Anak di Masyarakat yang dimuat dalam AL MU'AZARAH: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kenakalan anak dan perilaku menyimpang dipengaruhi oleh lemahnya pemahaman terhadap norma dan nilai moral, serta kurangnya pengawasan lingkungan. Melalui pendekatan partisipatif edukatif yang menekankan sosialisasi, diskusi interaktif, pelatihan guru, dan keterlibatan siswa dalam program berbasis nilai Pancasila, terjadi peningkatan pemahaman siswa sebesar 85% serta penurunan perilaku menyimpang seperti perundungan sebesar 40% . Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila secara sistematis dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif dalam menekan kecenderungan perilaku menyimpang pada anak dan remaja.

Nilai moral Pancasila juga berfungsi sebagai kontrol diri (self control) dalam membentuk perilaku peserta didik. Sila pertama menanamkan kesadaran spiritual yang mendorong individu untuk mempertimbangkan konsekuensi moral sebelum bertindak, sedangkan sila kedua menumbuhkan empati dan penghormatan terhadap sesama sehingga dapat mencegah tindakan kekerasan maupun perundungan. Relevansi tersebut diperkuat oleh penelitian (Efendi and Saâ 2020), dalam artikel berjudul Penerapan Nilai-nilai

Pancasila dalam Mencegah Perilaku Bullying dan *Cyber bullying* di Era Digital yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial melalui pembelajaran kewarganegaraan berkontribusi dalam

membangun kesadaran siswa untuk menghindari praktik bullying dan cyber bullying di lingkungan sekolah maupun media digital.

Selain itu, sila Persatuan Indonesia memperkuat solidaritas sosial antarsiswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kehidupan sekolah. Nilai persatuan mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan latar belakang, suku, agama, maupun karakter individu sehingga dapat meminimalkan potensi konflik dan tindakan perundungan. Sementara itu, sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan mengajarkan penyelesaian masalah melalui dialog dan musyawarah, bukan melalui kekerasan atau dominasi kelompok tertentu.

Relevansi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tirtoni and Salsabillah 2025), dalam artikel berjudul *Character Education Implementation Strategy in Realizing Pancasila Student Profile to Prevent Bullying in Elementary School*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan nilai gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan musyawarah dalam budaya sekolah terbukti efektif sebagai strategi preventif dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik mampu membentuk lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan kondusif. Dengan demikian, penguatan nilai persatuan dan kerakyatan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pencegahan perilaku menyimpang, khususnya

bullying, melalui pendekatan pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, nilai moral Pancasila memiliki fungsi strategis sebagai instrumen pengendalian sosial yang bersifat preventif. Ketika nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran dan keteladanan, siswa tidak hanya memahami aturan, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk menghindari perilaku menyimpang.

2. Pendidikan Karakter Sebagai Strategi Preventif

Pendidikan karakter merupakan strategi sistematis dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendekatan ini menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar siswa tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga membiasakan diri untuk bertindak sesuai nilai tersebut. Pendidikan karakter berbasis Pancasila bertujuan membentuk individu yang beriman, berakhlak, toleran, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya (Rustandi and Aufa 2025)

Dalam konteks pencegahan perilaku menyimpang, pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila berfungsi sebagai strategi preventif yang lebih efektif dibandingkan pendekatan represif. Pendidikan yang menanamkan nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, serta tanggung jawab sosial terbukti mampu membentuk kesadaran moral siswa sejak dini. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dalam budaya sekolah, peserta didik tidak hanya memahami norma secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari (Madyarini and Wijayanti 2025)

Hal ini sejalan dengan temuan dalam artikel (Keguruan and Yogyakarta), yang menegaskan bahwa penguatan nilai karakter melalui pendidikan kewarganegaraan dan pembiasaan di lingkungan sekolah berperan dalam menekan perilaku agresif serta penyimpangan sosial pada siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Pancasila diimplementasikan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial, siswa memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan tindakan seperti bullying maupun pelanggaran norma lainnya (Fitriana, Parera, and Tong 2025).

Strategi preventif melalui pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan sikap disiplin, kegiatan refleksi nilai, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan budaya sekolah yang berlandaskan nilai Pancasila. (Wijaya et al., 2023), menegaskan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan peran guru, keluarga, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kontrol diri siswa. Kontrol diri inilah yang menjadi benteng utama dalam menghadapi tekanan teman sebaya maupun pengaruh negatif lingkungan.

Selain itu, Baka et al.(2026), dalam Jurnal Cakrawala Pendas menekankan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya membentuk kecerdasan akademik, tetapi juga kecerdasan moral dan sosial. Ketika nilai gotong royong, integritas, dan tanggung jawab ditanamkan secara konsisten, siswa lebih mampu menolak ajakan untuk melakukan tindakan menyimpang.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila merupakan strategi preventif yang komprehensif dalam mencegah perilaku menyimpang. Pendekatan ini tidak hanya membangun pemahaman kognitif tentang norma,

tetapi juga membentuk kesadaran moral dan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Melalui integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum dan budaya sekolah, upaya pencegahan perilaku menyimpang dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan kajian atas penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan topik dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian ini berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian dalam peta keilmuan yang telah ada, sekaligus mempertegas orisinalitas dan kontribusi penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa

1. Penelitian yang dilakukan oleh (AZIZAH, n.d.) berjudul "Peran Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dari Perilaku yang Menyimpang pada Kalangan Remaja" diterbitkan dalam Jurnal Basicedu, Vol. 7, No. 6, hal. 4089-4097. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan peran aktif guru, keluarga, dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan dalam membentuk kontrol diri siswa sehingga menekan perilaku menyimpang pada remaja.
2. Selanjutnya dalam Penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati and Sutikno 2024) berjudul "Habitulasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila" diterbitkan dalam Journal of Education Action Research, Vol. 8, No. 1, hal. 100-109.

Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka secara signifikan memperkuat karakter peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Salsabillah and Tirtoni 2025) berjudul "Character Education Implementation Strategy in Realizing Pancasila Student Profile to Prevent Bullying in Elementary School" diterbitkan dalam Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 11, No. 2, hal. 339-350. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan nilai gotong royong, toleransi, dan musyawarah terbukti efektif mencegah bullying di sekolah dasar.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk perilaku siswa serta mencegah perilaku menyimpang. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan, yaitu belum secara spesifik mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai strategi preventif terhadap perilaku menyimpang pada jenjang sekolah menengah pertama di wilayah kepulauan, khususnya di Kabupaten Raja Ampat.

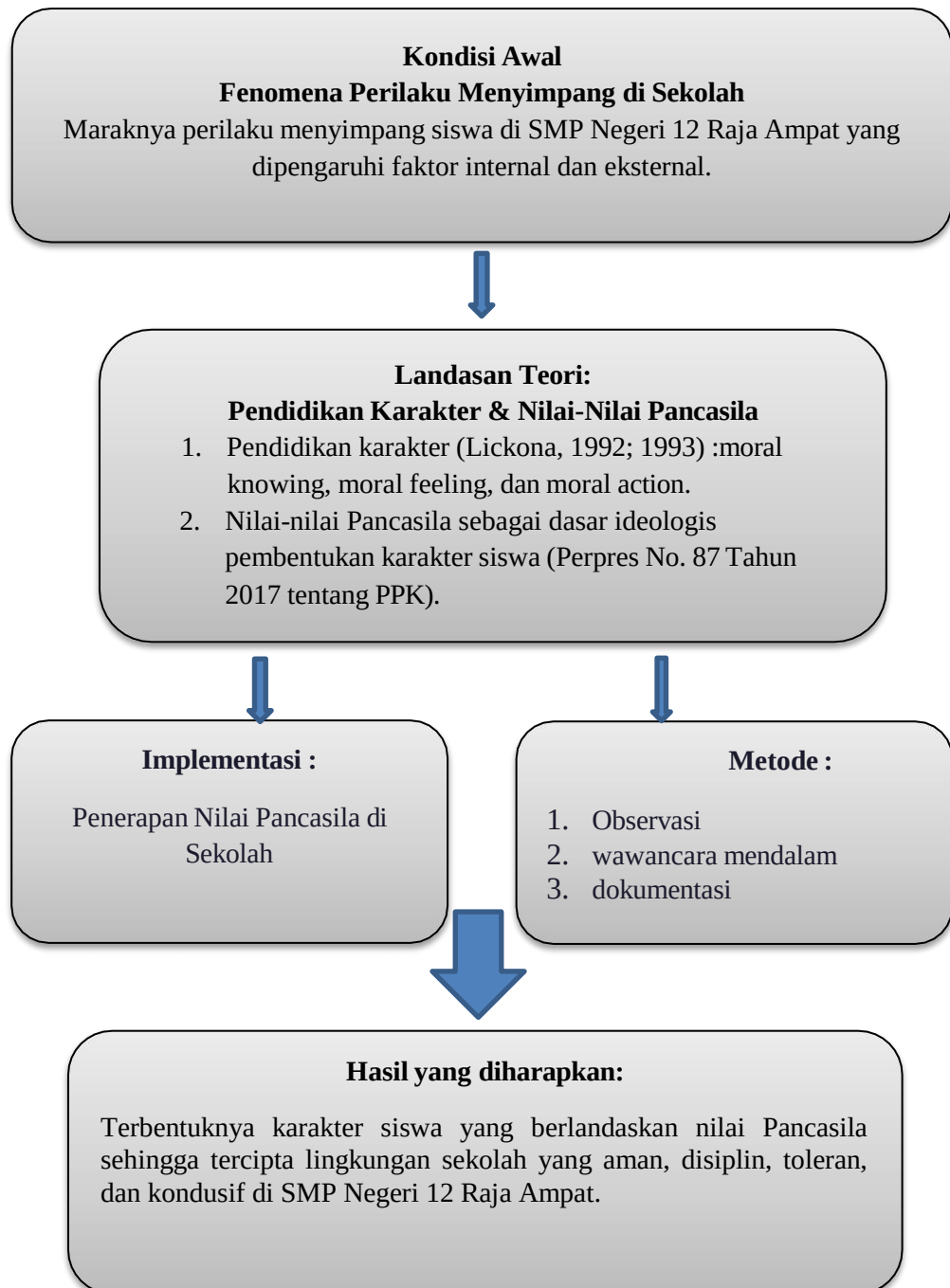
Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji secara empiris penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang di SMP Negeri 12 Raja Ampat. Penelitian ini tidak hanya menekankan aspek konseptual, tetapi juga mengkaji praktik nyata di lapangan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan geografis wilayah kepulauan.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari kondisi awal berupa maraknya perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Fenomena tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga diperlukan upaya sistematis melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada konsep pendidikan karakter menurut (Thomas Lickona 1993), yang menekankan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Selain itu, nilai-nilai Pancasila diposisikan sebagai dasar ideologis pembentukan karakter sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan.

Melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menganalisis implementasi penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya karakter siswa yang berlandaskan nilai Pancasila sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, disiplin, toleran, dan kondusif di SMP Negeri 12 Raja Ampat.

Gambar 1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena pembentukan karakter berbasis nilai Pancasila secara mendalam dan menyeluruh pada subjek penelitian di lingkungan alami sekolah (naturalistik), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Sugiyono 2013).

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sejalan dengan pendekatan kualitatif, metode ini bertujuan untuk menggambarkan, mencatat, dan menganalisis kondisi yang terjadi saat ini terkait implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat tanpa adanya perlakuan (treatment) khusus terhadap subjek penelitian (Moleong 2006).

Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini dipandang tepat karena fokus penelitian adalah untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana strategi sekolah dan peran guru dalam mencegah perilaku menyimpang. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik perilaku siswa dan efektivitas internalisasi nilai Pancasila di lapangan (Creswell and Poth 2016).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Raja Ampat, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik sosial budaya yang

beragam serta menghadapi dinamika pembentukan karakter siswa dalam konteks wilayah kepulauan. Waktu penelitian direncanakan pada bulan Januari 2026.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek didasarkan pada kriteria tertentu yang dianggap paling mengetahui permasalahan dan memiliki informasi yang mendalam terkait fokus penelitian (Sugiyono 2013). Adapun subjek yang dipilih adalah pihak-pihak di SMP Negeri 12 Raja Ampat yang terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila serta pengawasan karakter siswa.

Secara lebih rinci, daftar subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah Subjek Yang Diteliti	Alasan Pemilihan Subjek
1.	Kepalah Sekolah	1 Orang	Sebagai pembuat kebijakan dan penanggung jawab utama implementasi penguatan karakter siswa
2.	Guru	Guru (PPKn) 1 Guru Agama 2	Sebagai pelaksanaan utama dalam menanamkan nilai Pancasila dan menangani siswa yang melakukan perilaku menyimpang.
3.	Siswa	3 siswa kelas VII 3 siswa kelas VIII 3 Siswa kelas IX	Sebagai subjek yang mengalami langsung proses pendidikan karakter serta pelaku/saksi perilaku menyimpang di sekolah

Subjek-subjek tersebut dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar representatif dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui keberagaman subjek ini, peneliti dapat melakukan teknik triangulasi sumber untuk menjaga validitas dan kredibilitas informasi mengenai upaya pencegahan perilaku menyimpang di SMP Negeri 12 Raja Ampat (Moleong 2006).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Menurut (Creswell 2014) observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data kontekstual mengenai perilaku dan interaksi sosial subjek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembentukan karakter serta upaya pencegahan perilaku menyimpang. (Moleong, 2016) dalam Metodologi Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa wawancara mendalam bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman informan terhadap suatu fenomena.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen tertulis maupun arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini meliputi tata tertib sekolah,

program pendidikan karakter, dokumen kurikulum, serta data pelanggaran siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi hasil observasi serta wawancara. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat memperoleh informasi yang bersifat administratif dan faktual mengenai implementasi nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa serta kebijakan sekolah dalam menangani perilaku menyimpang. Dengan demikian, data dokumentasi membantu meningkatkan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang bertugas mengumpulkan data, melakukan observasi, dan melakukan wawancara langsung. Guna menjamin keabsahan dan objektivitas data, peneliti didukung oleh instrumen pelengkap sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)

Instrumen ini berisi garis besar pertanyaan yang diajukan kepada informan (Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa). Instrumen ini dirancang untuk menggali data mengenai implementasi kebijakan nilai Pancasila serta efektivitasnya dalam mencegah perilaku menyimpang di SMP Negeri 12 Raja Ampat.

2. Pedoman Observasi

Instrumen ini digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk mengamati perilaku keseharian siswa, iklim sekolah, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

3. Pedoman Dokumentasi

Digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti dokumen kurikulum, catatan kedisiplinan siswa, dan foto kegiatan sekolah yang mendukung fokus penelitian. Seluruh butir pertanyaan dan kisi-kisi instrumen penelitian selengkapnya disajikan pada bagian Lampiran naskah proposal ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (Miles, Huberman, and Saldana 2014) dalam Qualitative Data Analysis yang terdiri dari:

1. Reduksi Data: Menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data (Data Display): Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Menarik makna dari data yang telah dianalisis dan melakukan verifikasi secara berkelanjutan

G. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui:

- a. Triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, dan siswa)
- b. Triangulasi Teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi)

2. Member Chek

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka.

3. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan secara berulang untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat terkait penerapan nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa.

4. Kecukupan Referensi (*Referential Adequacy*)

Data penelitian didukung oleh dokumen resmi sekolah seperti tata tertib, program pendidikan karakter, dan arsip pelanggaran siswa guna memperkuat validitas temuan. Dengan teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang baik sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 12 Raja Ampat merupakan sekolah menengah pertama berstatus negeri yang berlokasi di Kampung Warsambin, Kecamatan Teluk Mayalibit, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya. Sekolah ini memiliki akreditasi A dengan jumlah 11 guru dan 108 siswa, yang terdiri dari 58 siswa laki-laki dan 50 siswa perempuan dalam 5 rombongan belajar. Fasilitas sekolah terdiri atas 4 ruang kelas, 1 laboratorium, dan 1 perpustakaan. Dalam proses pembelajaran, sekolah menggunakan Kurikulum SMP Merdeka dengan penyelenggaraan pembelajaran pada pagi hari selama 6 hari dalam satu minggu. Sekolah juga memiliki akses internet bersama, sumber listrik PLN dengan daya 3.500 VA, serta luas tanah 4.458 m². Kondisi tersebut menjadi gambaran umum lingkungan sekolah yang menjadi lokasi penelitian mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa.

2. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian di SMP Negeri 12 Raja Ampat, diperoleh temuan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa dilaksanakannsecara terencana dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan sekolah. Penerapan tersebut tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran di

kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, kegiatan keagamaan, pembiasaan sehari-hari, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dan tenaga kependidikan.

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai hasil penelitian, peneliti menyajikan matriks temuan penelitian yang memuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat. Matriks ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan selama proses penelitian. Penyajian matriks bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila, bentuk implementasi di sekolah, sumber data, serta temuan-temuan utama yang diperoleh di lapangan sebelum diuraikan secara lebih rinci pada setiap teknik pengumpulan data.

Tabel 2 Matriks Temuan Penelitian

No	Nilai Pancasila	Idikator	Bentuk Implementasi di Sekolah	Sumber Data	Temuan Utama
1.	Ketuhanan Yang Maha Esa	Berdoa, beribadah sesuai agama, toleransi beragama	Doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan keagamaan, pemberian kesempatan beribadah sesuai agama masing-masing	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan ibadah dan penghormatan terhadap kebebasan beragama.
2.	Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab	Saling Menghormati, empati, tolong menolong	Siswa menghormati guru, saling membantu teman, tidak membedakan suku maupun agama	Observasi, Wawancara	Terjalin hubungan yang harmonis antarwarga sekolah serta tumbuh sikap empati dan kepedulian sosial.

3.	Persatuan Indonesia	Kerja sama, gotong royong, menjaga persatuan	Kerja bakti, kegiatan ekstrakurikuler, olahraga bersama, upacara bendera	Observasi, Dokumentasi	Keberagaman siswa tidak menjadi penghambat dalam membangun persatuan dan kerja sama.
4.	Kerakyatan yang dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Musyawarah, demokrasi, menghargai pendapat	Penyelesaian masalah melalui musyawarah, diskusi kelompok, pengambilan keputusan bersama	Wawancara, Observasi	Guru membiasakan siswa menyelesaikan masalah melalui dialog dan musyawarah.
5.	Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Bersikap adil, disiplin. Tanggung jawab	Penerapan tata tertib tanpa diskriminasi, pembagian tugas piket, perlakuan yang sama kepada seluruh siswa	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Seluruh siswa memperoleh hak dan kewajiban yang sama sehingga tercipta lingkungan sekolah yang adil dan tertib.

Berdasarkan Tabel .2, dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan program sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sila Pancasila diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Temuan tersebut diperoleh secara konsisten melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uraian secara rinci mengenai setiap temuan penelitian disajikan pada bagian berikut berdasarkan teknik pengumpulan data.

Untuk memberikan gambaran mengenai nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat, peneliti menyusun hasil temuan berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan hasil dari berbagai kegiatan pembelajaran,

pembiasaan, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Adapun nilai-nilai karakter yang dilalui oleh siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai-Nilai Karakter yang Dilalui oleh Siswa

No	Nilai Pancasila	Implementasi di Sekolah	Nilai Karakter yang Dibentuk
1.	Ketuhanan Yang Maha Esa	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan keagamaan, menghormati teman yang berbeda agama	Religius, toleransi
2.	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Membantu teman, menghormati guru, saling menghargai	Peduli sosial, empati, sopan santun
3.	Persatuan Indonesia	Gotong royong, kerja bakti, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler	Kerja sama, persatuan, cinta tanah air
4.	Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Musyawarah kelas, diskusi kelompok, pemilihan pengurus kelas	Demokratis, menghargai pendapat, tanggung jawab
5.	Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Pembagian tugas piket, penerapan tata tertib sekolah	Disiplin, tanggung jawab, adil

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan berbagai nilai karakter pada siswa. Setiap sila Pancasila diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, serta keteladanan guru sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa membentuk karakter religius dan toleransi melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta penghormatan terhadap siswa yang memiliki agama berbeda. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab membentuk karakter peduli sosial, empati, dan sopan

santun melalui kebiasaan saling membantu, menghormati guru, dan menjaga hubungan yang baik antarsiswa. Selanjutnya, nilai Persatuan Indonesia diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, kerja bakti, dan upacara bendera yang membentuk karakter kerja sama, persatuan, serta cinta tanah air.

Selain itu, nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan diterapkan melalui kegiatan musyawarah kelas dan diskusi kelompok sehingga membentuk karakter demokratis, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab. Sementara itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia diwujudkan melalui pembagian tugas secara adil dan penerapan tata tertib sekolah sehingga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan keadilan pada diri siswa.

Setelah mengetahui nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui implementasi nilai-nilai Pancasila, peneliti kemudian mengidentifikasi karakter-karakter yang tampak pada diri siswa selama proses penelitian. Karakter tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Negeri 12 Raja Ampat. Uraian mengenai karakter yang terbentuk pada siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Karakter yang Terbentuk pada Siswa

No	Karakter	Indikator	Sumber Data
1.	Religius	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta mengikuti kegiatan keagamaan	Observasi, wawancara, dokumentasi
2.	Disiplin	Mematuhi tata tertib sekolah dan hadir tepat waktu	Observasi, dokumentasi
3.	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas dan melaksanakan piket kelas	Observasi, wawancara
4.	Toleransi	Menghargai teman yang berbeda	Observasi,

		agama maupun suku	wawancara
5.	Gotong Royong	Membantu teman dan mengikuti kerja bakti	Observasi
6.	Peduli Sosial	Membantu teman yang mengalami kesulitan	Observasi, wawancara
7.	Demokratis	Bermusyawarah dalam mengambil keputusan kelas	Wawancara, observasi

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat telah membentuk berbagai karakter positif pada siswa. Karakter-karakter tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, guru agama, dan siswa, serta diperkuat oleh hasil dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Karakter religius tampak melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan. Karakter disiplin terlihat dari kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, penggunaan seragam sesuai ketentuan, dan kehadiran tepat waktu. Karakter tanggung jawab ditunjukkan melalui kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas dan melaksanakan piket kelas sesuai jadwal.

Selain itu, karakter toleransi terlihat dari sikap saling menghargai antar siswa yang memiliki perbedaan agama maupun latar belakang. Karakter gotong royong dan peduli sosial tampak melalui kebiasaan saling membantu dalam kegiatan belajar maupun kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Adapun karakter demokratis berkembang melalui kegiatan musyawarah dan diskusi kelompok yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, terdapat beberapa karakter yang lebih sering muncul dibandingkan karakter lainnya. Tingkat dominasi karakter ditentukan berdasarkan intensitas kemunculannya pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian. Karakter yang paling dominan pada siswa disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Karakter yang Paling Dominan

No	Karakter	Bukti Temuan	Tingkat Dominasi
1.	Disiplin	Mematuhi tata tertib, hadir tepat waktu, melaksanakan piket	Sangat Dominan
2.	Religius	Berdoa sebelum pembelajaran dan mengikuti kegiatan keagamaan	Sangat Dominan
3.	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas dan menjalankan kewajiban sebagai siswa	Dominan
4.	Gotong Royong	Aktif dalam kerja bakti dan membantu teman	Dominan
5.	Toleransi	Menghargai teman yang berbeda agama	Cukup Dominan
6.	Peduli Sosial	Membantu teman yang mengalami kesulitan	Cukup Dominan
7.	Demokratis	Musyawarah dan diskusi kelompok	Cukup Dominan

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat telah membentuk berbagai karakter positif pada siswa. Karakter-karakter tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, guru agama, dan siswa, serta diperkuat oleh hasil dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Karakter religius tampak melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan. Karakter disiplin terlihat dari kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, penggunaan

seragam sesuai ketentuan, dan kehadiran tepat waktu. Karakter tanggung jawab ditunjukkan melalui kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas dan melaksanakan piket kelas sesuai jadwal.

Selain itu, karakter toleransi terlihat dari sikap saling menghargai antar siswa yang memiliki perbedaan agama maupun latar belakang. Karakter gotong royong dan peduli sosial tampak melalui kebiasaan saling membantu dalam kegiatan belajar maupun kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Adapun karakter demokratis berkembang melalui kegiatan musyawarah dan diskusi kelompok yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

Hasil Penelitian yang dilakukan peneliti selama berada di lingkungan sekolah, terlihat bahwa nilai-nilai Pancasila telah menjadi bagian dari aktivitas keseharian siswa. Pada saat sebelum pembelajaran dimulai, seluruh siswa dibiasakan untuk berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Kegiatan tersebut menunjukkan implementasi sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing tanpa adanya diskriminasi.

Pada aspek kemanusiaan, peneliti mengamati bahwa hubungan antara siswa maupun antara siswa dan guru berlangsung secara harmonis. Siswa menunjukkan sikap sopan santun ketika berinteraksi dengan guru dan menghormati teman-teman yang memiliki latar belakang agama maupun suku yang berbeda. Dalam

kegiatan pembelajaran kelompok, siswa tampak saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Observasi juga menunjukkan adanya penerapan nilai persatuan dalam kehidupan sekolah. Keberagaman latar belakang siswa tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan sosial yang baik. Dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti kerja bakti, olahraga bersama, maupun kegiatan ekstrakurikuler, seluruh siswa terlibat secara aktif tanpa membedakan kelompok tertentu.

Pada aspek kerakyatan, peneliti menemukan bahwa siswa dibiasakan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi dan musyawarah. Ketika terjadi perbedaan pandangan dalam kegiatan kelompok, siswa diarahkan oleh guru untuk mencari solusi bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai demokrasi dan musyawarah telah diterapkan dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, nilai keadilan sosial terlihat dari perlakuan yang sama terhadap seluruh siswa. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Tidak ditemukan perlakuan yang membedakan siswa berdasarkan agama, suku, maupun kondisi ekonomi keluarga.

Hasil Penelitian dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa merupakan salah satu prioritas utama sekolah. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diintegrasikan ke dalam visi dan misi sekolah serta menjadi dasar dalam penyusunan berbagai program pendidikan karakter.

Menurut Kepala Sekolah:

"Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tugas guru PPKn atau guru agama, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, semua kegiatan sekolah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa."

Lebih lanjut, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah menerapkan berbagai program pembiasaan seperti kedisiplinan, kebersihan lingkungan, kegiatan keagamaan, gotong royong, dan upacara bendera sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Hasil wawancara dengan Guru PPKn menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa. Guru PPKn menyatakan:

"Kami tidak hanya mengajarkan teori tentang Pancasila, tetapi juga mengajak siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah."

Sementara itu, hasil wawancara dengan Guru Agama Islam dan Guru Agama Kristen menunjukkan bahwa pembentukan karakter juga dilakukan melalui pendidikan agama. Kedua guru menegaskan bahwa nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Guru Agama Islam:

"Anak-anak dibiasakan untuk berdoa, menghormati sesama, berkata jujur, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain."

Sedangkan Guru Agama Kristen menyampaikan bahwa siswa diajarkan untuk mengasihi sesama, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka berusaha menerapkan sikap disiplin, menghormati guru, membantu teman, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah.

Analisis hasil Penelitian dan wawancara, dapat dianalisis bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat menyeluruh. Sekolah tidak hanya menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Penerapan nilai Ketuhanan terlihat melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Nilai Kemanusiaan diwujudkan melalui sikap saling menghormati dan membantu sesama. Nilai Persatuan tampak dalam hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman siswa. Nilai Kerakyatan diwujudkan melalui pembiasaan musyawarah dalam penyelesaian masalah. Adapun nilai Keadilan Sosial tercermin dari perlakuan yang setara terhadap seluruh siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial.

3. Peran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat

Hasil Penelitian wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 12 Raja Ampat, ditemukan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi dasar dalam pembinaan karakter dan pengendalian perilaku peserta didik. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, siswa diarahkan untuk memiliki kesadaran moral sehingga mampu membedakan perilaku yang baik dan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Hasil Penelitian selama penelitian berlangsung, peneliti menemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki suasana yang relatif tertib, aman, dan kondusif. Hubungan antarsiswa terlihat harmonis meskipun mereka berasal dari latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda. Dalam interaksi sehari-hari,

siswa menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Peneliti juga mengamati bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa dibiasakan untuk berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing.

Kegiatan tersebut bukan hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual yang dapat membantu

siswa mengendalikan perilakunya. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan sikap yang cukup disiplin dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan sekolah.

Dalam kegiatan kelompok, siswa tampak mampu bekerja sama dengan baik tanpa memandang perbedaan latar belakang. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi, sebagian besar siswa memilih menyelesaikannya melalui musyawarah dan komunikasi yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai persatuan dan nilai kerakyatan telah diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Selain itu, peneliti tidak menemukan adanya tindakan diskriminasi yang dilakukan siswa terhadap teman yang berbeda agama maupun suku. Sikap toleransi terlihat ketika siswa memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dan persatuan telah berkembang dengan baik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila telah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga mampu meminimalkan berbagai bentuk perilaku menyimpang yang berpotensi muncul di kalangan siswa.

Hasil Penelitian dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 12 Raja Ampat. Menurut Kepala Sekolah, berbagai bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi pada usia remaja, seperti perkelahian, perundungan (*bullying*), ketidakdisiplinan, serta pelanggaran tata tertib sekolah,

dapat dicegah melalui pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah lebih mengedepankan pendekatan pembinaan dibandingkan hukuman. Ketika siswa melakukan pelanggaran, guru terlebih dahulu memberikan nasihat dan pembinaan dengan mengaitkan perilaku tersebut pada nilai-nilai Pancasila. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya takut terhadap hukuman, tetapi juga memahami bahwa tindakan yang dilakukan bertentangan dengan nilai moral dan norma sosial yang berlaku.

Menurut Kepala Sekolah:

"Kami selalu mengingatkan siswa bahwa setiap tindakan harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, kami melakukan pembinaan agar mereka memahami dampak dari perbuatannya dan tidak mengulangnya kembali."

Hasil wawancara dengan Guru PPKn menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran siswa terhadap perilaku yang sesuai dengan norma. Guru menjelaskan bahwa berbagai kasus sosial yang terjadi di masyarakat sering dijadikan bahan diskusi dalam pembelajaran agar siswa mampu memahami dampak negatif dari perilaku menyimpang.

Guru PPKn menyatakan:

"Kami mengajak siswa untuk menganalisis berbagai permasalahan sosial seperti perundungan, kekerasan, pelanggaran aturan, dan konflik sosial. Dari situ siswa belajar bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila."

Lebih lanjut, Guru PPKn menjelaskan bahwa nilai kemanusiaan menjadi dasar utama dalam pencegahan bullying di sekolah. Siswa diajarkan untuk menghormati hak dan martabat setiap individu sehingga tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Sementara itu, hasil wawancara dengan Guru Agama Islam menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki peran penting dalam membentuk kontrol diri siswa. Menurut guru, siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu membedakan perilaku yang benar dan salah serta memiliki kesadaran untuk menghindari tindakan yang melanggar aturan.

Guru Agama Islam menjelaskan:

"Ketika siswa memahami ajaran agama dengan baik, mereka akan memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi moral."

Hal yang sama juga disampaikan oleh Guru Agama Kristen. Menurutnya, pembelajaran agama berperan dalam membentuk karakter kasih, kejujuran, dan tanggung jawab yang menjadi dasar dalam pencegahan perilaku menyimpang. Siswa diajarkan untuk menghargai sesama dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka berusaha menghindari perilaku yang dapat merugikan teman maupun sekolah karena bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh guru. Salah satu siswa kelas VIII menyatakan bahwa tindakan

mengejek atau menghina teman merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Siswa lainnya menjelaskan bahwa ketika terjadi konflik, mereka lebih memilih berdiskusi dan bermusyawarah dibandingkan menggunakan kekerasan. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin membantu mereka untuk lebih disiplin dan mampu mengendalikan diri.

Hasil observasi dan wawancara, dapat dianalisis bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis dalam mencegah perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat.

Pertama, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual dalam mengendalikan perilaku siswa. Melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan religius, siswa diajarkan untuk memiliki kesadaran bahwa setiap tindakan harus sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Kesadaran tersebut membantu siswa untuk menghindari berbagai bentuk perilaku menyimpang. Kedua, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab berperan dalam membangun sikap empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai ini menjadi dasar dalam pencegahan perilaku bullying, kekerasan, serta tindakan diskriminatif yang dapat merugikan orang lain. Siswa memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan secara manusiawi.

Ketiga, nilai Persatuan Indonesia berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Keberagaman agama, suku, dan budaya yang ada di SMP Negeri 12 Raja Ampat tidak menjadi sumber konflik karena

siswa telah dibiasakan untuk menghargai perbedaan dan menjaga persatuan. Keempat, nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik secara damai. Ketika terjadi permasalahan antarsiswa, guru membimbing mereka untuk menyelesaikannya melalui musyawarah dan dialog sehingga konflik tidak berkembang menjadi tindakan kekerasan atau permusuhan. Kelima, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang adil dan tidak diskriminatif. Perlakuan yang sama terhadap seluruh siswa membuat mereka merasa dihargai sehingga lebih mudah menerima pembinaan yang diberikan oleh sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang siswa. Melalui penerapan yang konsisten dalam pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah, nilai-nilai Pancasila mampu membentuk kesadaran moral, kontrol diri, sikap toleransi, serta tanggung jawab sosial yang menjadi benteng utama dalam mencegah munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang di SMP Negeri 12 Raja Ampat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian di SMP Negeri 12 Raja Ampat, diperoleh temuan bahwa perilaku menyimpang yang menjadi perhatian sekolah pada umumnya bukan berupa tindakan kriminal atau penyimpangan berat, melainkan perilaku yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah dan belum optimalnya penerapan

nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk perilaku tersebut diperoleh dari hasil triangulasi data antara kepala sekolah, guru PPKn, guru agama, dan siswa sehingga memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi beberapa bentuk perilaku yang memerlukan pembinaan secara berkelanjutan, seperti kurang disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, penggunaan bahasa yang kurang santun ketika berinteraksi dengan teman sebaya, serta masih perlunya penguatan sikap toleransi, kepedulian, dan kerja sama antarsiswa. Selain itu, berdasarkan keterangan informan, pernah terjadi kasus perundungan (bullying) di lingkungan sekolah pada waktu tertentu. Namun, selama proses observasi penelitian berlangsung, peneliti tidak menemukan secara langsung adanya tindakan perundungan, sehingga fokus penelitian lebih diarahkan pada upaya sekolah dalam mencegah munculnya berbagai bentuk perilaku tersebut melalui implementasi nilai-nilai Pancasila.

Tabel 6 Bentuk Perilaku Menyimpang yang Ditemukan di SMP Negeri 12 Raja Ampat

No	Bentuk Perilaku	Sumber Temuan	Upaya Pencegahan Melalui Nilai Pancasila
1.	Kurang disiplin mematuhi tata tertib sekolah	Observasi, Wawancara	Pembiasaan disiplin, keteladanan guru, dan penegakan tata tertib
2.	Kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas	Wawancara guru	Pembiasaan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran
3.	Penggunaan bahasa yang kurang santun	Wawancara guru dan siswa	Penanaman nilai kemanusiaan melalui pembinaan karakter
4.	Kurangnya kepedulian dan kerja sama pada sebagian siswa	Observasi	Pembiasaan gotong royong dan kerja kelompok

5.	Kasus perundungan (bullying) pernah terjadi berdasarkan keterangan informan, namun tidak ditemukan selama observasi penelitian	Wawancara Kepala Sekolah dan Guru	Penguatan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan
----	--	-----------------------------------	--

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa perilaku yang menjadi fokus pencegahan di SMP Negeri 12 Raja Ampat lebih banyak berkaitan dengan pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berupaya menangani perilaku yang telah terjadi, tetapi juga mengembangkan berbagai program pembiasaan sebagai langkah preventif agar perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila tidak berkembang menjadi perilaku menyimpang yang lebih serius.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Program-program tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa sekaligus membentuk karakter positif sebagai upaya mencegah munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan tata tertib sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa program yang lebih dominan karena dilaksanakan secara rutin, melibatkan seluruh warga sekolah, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Ringkasan program-program tersebut disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 7 Frekuensi/Dominasi Program Pembentukan Karakter

No	Program/Kegiatan Sekolah	Nilai Pancasila yang dikembangkan	Frekuensi Kemunculan dalam Data	Tingkat Dominasi
1.	Doa sebelum dan sesudah Pembelajaran	Ketuhanan Yang Maha Esa	Sangat Sering	Sangat Dominan
2.	Kegiatan Keagamaan Sekolah	Ketuhanan Yang Maha Esa	Sangat Sering	Sangat Dominan
3.	Gotong royong?Jumat Bersih	Persatuan Indonesia	Sering	Dominan
4.	Upacara Bendera	Persatuan Indonesia	Sering	Dominan
5.	Kerja Kelompok dalam pembelajaran	Kemanusiaan dan persatuan	sering	Dominan
6.	Musyawarah dalam penyelesaian masalah	Kerakyatan	Cukup sering	Mendukung
7.	Pembiasaan disiplin dan tatatertib	Keadilan sosial	Sangat sering	Sangat Dominan
8.	Keteladanan guru dalam bersikap	Seluruh pancasila sila	Sangat sering	Sangat Dominan

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat dilakukan melalui berbagai program pembentukan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Program yang memiliki tingkat dominasi paling tinggi meliputi pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan keagamaan sekolah, pembiasaan disiplin dan tata tertib, serta keteladanan guru dalam bersikap. Program-program tersebut dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Selain itu, kegiatan gotong royong, upacara bendera, kerja kelompok dalam pembelajaran, dan musyawarah dalam penyelesaian masalah juga menjadi bagian penting dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Meskipun intensitas pelaksanaannya berbeda, seluruh program saling melengkapi dalam menanamkan nilai religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, tanggung jawab, dan keadilan kepada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program-program tersebut tidak hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menjadi strategi preventif dalam mencegah munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perilaku yang menjadi fokus pembinaan meliputi kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, penggunaan bahasa yang kurang santun dalam berinteraksi, serta rendahnya kepedulian dan kerja sama antarsiswa. Oleh karena itu, berbagai program pembiasaan yang diterapkan sekolah diharapkan mampu membentuk karakter positif sehingga perilaku tersebut dapat diminimalkan secara berkelanjutan.

Keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat telah diwujudkan melalui berbagai program pembentukan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dianalisis dan dikaitkan dengan teori serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa sebagai upaya pencegahan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

B. Pembahasan

1. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat dilaksanakan melalui berbagai program pembiasaan, kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Penerapan tersebut mencakup implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut T Lickona (2013), karakter yang baik dibangun melalui tiga komponen utama yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut ditemukan secara nyata dalam praktik pendidikan di SMP Negeri 12 Raja Ampat.

Hasil penelitian, konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action yang dikemukakan oleh Thomas Lickona tampak dalam berbagai kegiatan pembiasaan di SMP Negeri 12 Raja Ampat. Guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membimbing siswa untuk menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di sekolah dilakukan secara menyeluruh, mulai dari aspek pengetahuan, sikap, hingga perilaku nyata siswa.

Pada aspek moral knowing, siswa memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila melalui berbagai proses pembelajaran yang dirancang secara kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan model *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Contextual Teaching Learning* memungkinkan siswa memahami bahwa nilai-nilai Pancasila bukan sekadar konsep yang harus dihafal, melainkan pedoman yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Melalui pendekatan tersebut, siswa diajak menganalisis berbagai kasus sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti konflik antarteman, penggunaan bahasa yang kurang santun, kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, ketidakjujuran, maupun tindakan perundungan (bullying). Proses ini membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman siswa

terhadap Pancasila berkembang dari sekadar pengetahuan kognitif menjadi pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PPKn di SMP Negeri 12 Raja Ampat telah bergerak dari paradigma pembelajaran tradisional yang berpusat pada hafalan menuju pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan moral. Kondisi tersebut sangat penting karena salah satu tantangan pendidikan saat ini adalah bagaimana menjadikan Pancasila tidak hanya dipahami sebagai simbol negara, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan nyata.

Selain pada aspek moral knowing, penelitian ini juga menemukan adanya perkembangan moral feeling yang cukup baik pada diri siswa. *Moral feeling* berkaitan dengan kemampuan individu untuk merasakan, menghayati, dan memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai moral yang diyakininya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan sikap toleransi, empati, kepedulian sosial, serta penghargaan terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Keberagaman agama dan suku yang terdapat di SMP Negeri 12 Raja Ampat tidak menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, keberagaman tersebut justru menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan membangun sikap toleransi. Siswa terbiasa berinteraksi tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dan persatuan telah terinternalisasi secara baik dalam kehidupan sosial siswa (Rosmiyati 2025).

Perkembangan moral feeling juga terlihat dari keberanian siswa untuk menolak tindakan yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran moral untuk menolak perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kesadaran tersebut tercermin dalam keberanian siswa menolak tindakan perundungan, mengingatkan teman yang melakukan pelanggaran tata tertib, menggunakan bahasa yang lebih santun, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki kesadaran emosional untuk mempertahankan nilai tersebut dalam berbagai situasi (K. Amalia et al. 2026).

Selanjutnya, pada aspek moral action, nilai-nilai yang dipahami dan dihayati siswa diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat diamati secara langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif mengikuti kegiatan gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menghormati guru, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan sekolah. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa (Iqbal and Syafriadi 2025).

Keberhasilan pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat tidak terlepas dari peran budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila. Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan sekolah dan menjadi pedoman perilaku seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang dibangun secara konsisten menjadi

salah satu faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga terbiasa menerapkannya sehingga berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah dapat dicegah sejak dini. Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah yang berkembang di SMP Negeri 12 Raja Ampat sangat mendukung pembentukan karakter positif siswa (Syintia 2025).

Kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran, upacara bendera, kerja bakti, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas sosial lainnya menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendengar penjelasan tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Pengalaman langsung ini memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal (Yasin 2025).

Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep hidden curriculum. Hidden curriculum merupakan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang dipelajari siswa secara tidak langsung melalui interaksi sosial dan budaya sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh berbagai pengalaman sosial yang mereka alami setiap hari di lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah dan guru secara konsisten berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai

penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak (Amirudin, Sutiah, and Marno 2025).

Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, adil, dan menghargai perbedaan, siswa memperoleh model perilaku yang dapat mereka tiru. Dalam teori belajar sosial Bandura, individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang dianggap memiliki otoritas atau pengaruh. Oleh karena itu, keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa (Syahrizal and Setiawan, n.d.).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai Pancasila tidak terlepas dari komitmen kepala sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh kebijakan sekolah. Kepala sekolah memandang pembentukan karakter sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Pendekatan ini menciptakan kesamaan visi dan komitmen dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Rarasati, Lapasere, and Rahmawati 2025).

Hasil triangulasi sumber, informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PPKn, guru agama, dan siswa menunjukkan kesesuaian yang sangat kuat. Kepala sekolah menjelaskan bahwa seluruh kegiatan sekolah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru yang menjelaskan strategi pembelajaran dan pembiasaan yang digunakan dalam proses pendidikan karakter. Sementara itu, siswa mengakui bahwa mereka terbiasa menerapkan berbagai nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesesuaian informasi dari berbagai informan tersebut menunjukkan bahwa data penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Triangulasi sumber

menjadi penting karena memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil wawancara yang menyatakan bahwa sekolah secara konsisten menerapkan nilai-nilai Pancasila terbukti melalui hasil observasi lapangan yang menunjukkan adanya praktik pembiasaan positif dalam kehidupan sekolah. Temuan tersebut juga diperkuat oleh berbagai dokumen resmi sekolah yang memuat program pendidikan karakter, visi dan misi sekolah, tata tertib, serta berbagai kegiatan yang mendukung penguatan karakter siswa.

Kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat bukan hanya sebatas kebijakan administratif atau slogan sekolah, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Hal ini memperkuat validitas temuan penelitian dan menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Penelitian (Setyowati and Sutikno 2024) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Pancasila mampu memperkuat karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena menunjukkan bahwa pembiasaan yang

dilakukan secara konsisten mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata pada siswa.

Perubahan perilaku tersebut tampak pada meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, tumbuhnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, penggunaan bahasa yang lebih santun kepada guru dan teman, meningkatnya kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Pancasila tidak hanya membentuk pemahaman siswa, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian Safiqo dan (Safiqo and Ghofur 2025) menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil keputusan moral yang benar. Temuan tersebut juga terlihat dalam penelitian ini, di mana siswa menunjukkan keberanian untuk menolak tindakan bullying serta berupaya mengingatkan teman yang melakukan pelanggaran. Dalam konteks SMP Negeri 12 Raja Ampat, keberhasilan penerapan nilai-nilai Pancasila memiliki arti yang sangat penting mengingat sekolah berada dalam lingkungan masyarakat yang beragam. Keberhasilan sekolah dalam membangun toleransi, persatuan, dan kerja sama menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat integrasi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat telah berjalan dengan baik dan efektif. Keberhasilan tersebut didukung oleh keterpaduan antara pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, komitmen kepala sekolah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan memberikan hasil yang optimal apabila dilaksanakan secara konsisten, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru agama Islam dan guru agama Kristen. Guru agama Islam menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai religius dilakukan melalui pembiasaan mengucapkan salam ketika berpapasan, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, serta membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, guru agama Kristen menjelaskan bahwa nilai kasih kepada sesama ditanamkan kepada siswa sebagai bentuk penghargaan terhadap setiap manusia tanpa membedakan latar belakang. Guru juga mengajarkan siswa untuk bersikap sopan, berempati, dan bekerja sama dengan semua teman tanpa melihat perbedaan agama.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berdoa dan mengucapkan salam mencerminkan penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan sikap saling menghargai, berempati, dan bekerja sama mencerminkan nilai

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia. Dengan demikian, hasil wawancara guru memperkuat hasil observasi bahwa nilai-nilai Pancasila telah diterapkan dalam perilaku dan interaksi siswa di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan telah diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah sehingga mampu membentuk karakter religius, disiplin, toleran, peduli, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pada diri siswa. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

2. Peran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat. Peran tersebut tidak hanya terlihat dalam upaya pencegahan sebelum perilaku menyimpang terjadi, tetapi juga dalam proses pembinaan dan pemulihan ketika pelanggaran telah dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa

nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar ideologi negara, tetapi juga sebagai pedoman perilaku yang mampu mengarahkan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, perilaku menyimpang dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan norma sekolah, norma sosial, maupun nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterlambatan masuk sekolah, ketidakpatuhan terhadap aturan berpakaian, konflik antarsiswa yang berujung pada tawuran, serta pengaruh negatif media sosial seperti akses terhadap konten pornografi dan kecanduan permainan daring. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk penyimpangan tersebut dapat diminimalkan melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dilakukan secara konsisten oleh sekolah (Safiqo and Ghofur 2025).

Peran pertama terlihat pada implementasi Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan keagamaan menjadi salah satu instrumen utama dalam membentuk kontrol diri siswa. Kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, ibadah rutin, pembinaan rohani, kegiatan mengaji, serta ibadah OSIS menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran spiritual peserta didik. Kesadaran spiritual tersebut berfungsi sebagai pengendali internal yang membantu siswa membedakan tindakan yang benar dan salah (cahyani 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan perilakunya. Mereka tidak

hanya menghindari pelanggaran karena takut terhadap hukuman sekolah, tetapi karena memiliki kesadaran moral bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan pertanggungjawaban. Kesadaran seperti ini sangat penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang yang sering kali terjadi akibat lemahnya kontrol diri. Dalam perspektif teori pengendalian sosial, kontrol diri merupakan salah satu faktor utama yang menentukan perilaku seseorang. Individu yang memiliki kontrol diri yang kuat cenderung mampu menahan dorongan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten di SMP Negeri 12 Raja Ampat dapat dipahami sebagai strategi preventif yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang (Milatina 2026).

Selain membentuk kontrol diri, implementasi sila pertama juga berkontribusi dalam membangun karakter religius yang menjadi fondasi perilaku siswa. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam dengan baik, kecenderungan siswa untuk melakukan pelanggaran akan semakin berkurang. Peran berikutnya terlihat pada implementasi Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan memiliki kontribusi yang besar dalam mencegah perilaku perundungan, kekerasan, diskriminasi, dan berbagai bentuk perilaku yang merendahkan martabat orang lain. Siswa dibiasakan untuk menghargai sesama tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang sosial (Supriyandi 2025).

Hasil observasi, hubungan sosial antarsiswa berlangsung secara harmonis. Tidak ditemukan tindakan diskriminasi yang mencolok selama penelitian berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Ketika siswa memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan secara baik, kecenderungan untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain menjadi semakin kecil. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengaku berani menolak ajakan melakukan bullying. Keberanian tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengetahui bahwa bullying merupakan tindakan yang salah, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk menolak dan mencegahnya. Kesadaran seperti ini merupakan indikator bahwa nilai kemanusiaan telah terinternalisasi dalam diri siswa (Elvira et al. 2026).

Lebih lanjut, nilai kemanusiaan juga berperan dalam membangun empati sosial. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Siswa yang memiliki empati tinggi cenderung lebih peduli terhadap perasaan teman-temannya dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain. Oleh karena itu, penguatan nilai kemanusiaan menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang di lingkungan sekolah (N. K. Nisa et al. 2026).

Sila Ketiga, Persatuan Indonesia, juga memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah perilaku menyimpang. SMP Negeri 12 Raja Ampat merupakan sekolah yang dihuni oleh siswa dari berbagai latar belakang agama, suku, dan

budaya. Dalam kondisi yang beragam seperti ini, potensi konflik sebenarnya cukup besar apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai persatuan (Rumatiga 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu hidup berdampingan secara harmonis tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada. Mereka terlibat bersama dalam berbagai kegiatan sekolah seperti kerja bakti, olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Interaksi yang positif tersebut menunjukkan bahwa nilai persatuan telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari. Keberhasilan menanamkan nilai persatuan memiliki dampak yang sangat besar terhadap pencegahan perilaku menyimpang. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari satu komunitas yang sama, mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak karena menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan dapat memengaruhi kelompok secara keseluruhan. Rasa memiliki terhadap sekolah dan rasa kebersamaan yang kuat menjadi faktor yang mampu mengurangi potensi konflik sosial (Athifa and Fahira 2025).

Temuan ini menjadi penting karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial sering kali muncul akibat rendahnya rasa persatuan dan meningkatnya sikap eksklusivisme kelompok. Dalam penelitian ini, penguatan nilai persatuan terbukti mampu menjadi perekat sosial yang menjaga hubungan harmonis antarsiswa.

Selanjutnya, Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, berperan dalam membentuk budaya musyawarah dan penyelesaian konflik secara damai. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa siswa terbiasa menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog dan diskusi. Ketika terjadi konflik, guru lebih mengutamakan pendekatan persuasif dibandingkan hukuman yang bersifat represif.

Kasus tawuran yang pernah terjadi di sekolah menjadi contoh nyata mengenai pentingnya nilai musyawarah. Meskipun konflik tersebut sempat terjadi, permasalahan dapat diselesaikan melalui mediasi dan pembinaan yang melibatkan guru serta pihak sekolah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga berusaha membantu siswa memahami dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Budaya musyawarah memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah berkembangnya perilaku menyimpang. Melalui musyawarah, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi, serta mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan sosial karena konflik merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dari interaksi manusia.

Dengan demikian, implementasi sila keempat tidak hanya membantu menyelesaikan konflik yang sudah terjadi, tetapi juga mencegah konflik berkembang menjadi tindakan yang lebih serius seperti kekerasan atau permusuhan berkepanjangan. Peran terakhir terlihat pada implementasi Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan pihak sekolah berupaya memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang agama, suku, ekonomi, maupun kemampuan akademik. Perlakuan yang adil tersebut menciptakan rasa percaya siswa terhadap sekolah.

Kepercayaan terhadap sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepatuhan siswa terhadap aturan. Ketika siswa merasa diperlakukan secara adil, mereka cenderung lebih menerima berbagai kebijakan dan pembinaan yang diberikan oleh sekolah. Sebaliknya, ketidakadilan sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang sebagai bentuk protes atau perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak berpihak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya keadilan dalam penerapan tata tertib sekolah. Hal ini membuat mereka lebih mudah menerima konsekuensi ketika melakukan pelanggaran dan lebih terbuka terhadap proses pembinaan. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif. Berdasarkan hasil triangulasi sumber, informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PPKn, guru agama, dan siswa menunjukkan konsistensi yang sangat kuat. Seluruh informan menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dalam pelaksanaan pembinaan siswa. Kesamaan informasi tersebut menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil wawancara mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pencegahan perilaku menyimpang didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan suasana sekolah yang aman dan harmonis. Temuan tersebut kemudian diperkuat oleh dokumen sekolah berupa tata tertib, buku kasus pelanggaran, program pembinaan karakter, dan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Kesesuaian antara ketiga teknik pengumpulan data

tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian memiliki validitas yang kuat. Dengan demikian, simpulan mengenai peran nilai-nilai Pancasila dalam mencegah perilaku menyimpang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori pengendalian sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat dikendalikan melalui internalisasi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai norma sosial yang menjadi pedoman perilaku siswa. Ketika nilai tersebut berhasil diinternalisasikan, siswa akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri sehingga kecenderungan melakukan penyimpangan menjadi lebih kecil. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila mampu mengurangi perilaku menyimpang pada peserta didik. Internalisasi nilai religius, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan terbukti mampu membentuk lingkungan pendidikan yang lebih aman, harmonis, dan kondusif.

Hasil penelitian, implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 12 Raja Ampat tidak hanya berperan dalam membentuk karakter siswa, tetapi juga menjadi upaya preventif dalam mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Perilaku yang menjadi fokus pembinaan meliputi kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, penggunaan bahasa yang kurang santun, rendahnya kepedulian terhadap teman, serta tindakan perundungan yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah. Berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan sekolah

terbukti mendukung terbentuknya karakter religius, disiplin, peduli, toleran, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat. Peran tersebut terlihat melalui pembentukan kontrol diri, pengembangan empati sosial, penguatan persatuan, pembiasaan musyawarah, serta penerapan keadilan dalam kehidupan sekolah. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila merupakan strategi yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial di masa depan.

Hasil wawancara dengan guru juga memperkuat temuan mengenai peran nilai-nilai Pancasila dalam mencegah perilaku menyimpang siswa. Guru agama Islam menjelaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai agama dilakukan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, guru agama Kristen menekankan pentingnya mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan keyakinan, bersikap sopan, berempati, dan bekerja sama dengan semua teman. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu cara untuk mencegah munculnya sikap tidak menghargai orang lain, konflik antarsiswa, dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran penting dalam mencegah perilaku menyimpang melalui pembinaan karakter yang dilakukan secara terus-menerus. Nilai toleransi, empati, kepedulian, sopan santun, dan kerja sama yang ditanamkan kepada siswa dapat menjadi pedoman

dalam mengendalikan perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai pedoman perilaku siswa dan menjadi upaya preventif terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma sekolah maupun nilai moral.

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 12 Raja Ampat. Melalui pembiasaan nilai religius, toleransi, empati, disiplin, tanggung jawab, musyawarah, dan kerja sama, siswa dibimbing untuk mengendalikan perilakunya sesuai dengan norma sekolah dan nilai moral yang berlaku. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila mampu mengurangi potensi perilaku menyimpang seperti kurang disiplin, konflik antarsiswa, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta rendahnya kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membentuk perilaku positif dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan kondusif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoritis dan rancangan penelitian yang telah disusun, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sekaligus sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa mengandung nilai-nilai luhur yang mencakup aspek religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga menjadi landasan moral dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Fenomena perilaku menyimpang yang masih ditemukan di lingkungan sekolah, seperti ketidakdisiplinan, perundungan (bullying), berkata kasar, pelanggaran tata tertib, hingga berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya, menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter masih menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Perilaku menyimpang tersebut tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi siswa, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah, proses pembelajaran, serta hubungan sosial antarwarga sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik sejak dini.

Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Internalisasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, kegiatan ekstrakurikuler, serta penerapan tata tertib yang konsisten. Ketika nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam perilaku nyata. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat berkembang menjadi kontrol diri yang mampu membimbing siswa dalam mengambil keputusan dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma sosial maupun aturan sekolah.

Pendidikan karakter berbasis Pancasila juga memiliki fungsi preventif terhadap munculnya perilaku menyimpang. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral, nilai kemanusiaan yang Adil dan Beradab menumbuhkan empati serta penghormatan terhadap sesama, nilai Persatuan Indonesia memperkuat toleransi dan kebersamaan, nilai Kerakyatan melatih sikap demokratis dan musyawarah, sedangkan nilai Keadilan Sosial mengajarkan perlakuan yang adil terhadap seluruh warga sekolah. Apabila nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara konsisten, maka lingkungan sekolah yang aman, harmonis, inklusif, dan kondusif dapat terwujud sehingga potensi terjadinya perilaku menyimpang dapat diminimalkan.

Dalam konteks SMP Negeri 12 Raja Ampat, penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting mengingat karakteristik wilayah kepulauan yang memiliki tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter dan pengawasan siswa.

Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada peran sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah. Sinergi seluruh pihak tersebut akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila sehingga mampu menghasilkan generasi muda yang memiliki integritas, disiplin, toleransi, tanggung jawab sosial, serta kesadaran kebangsaan yang tinggi. Pada akhirnya, penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan diharapkan menjadi fondasi utama dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter dan mampu menghindari berbagai bentuk perilaku menyimpang, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan dan mempertahankan penerapan nilai-nilai Pancasila melalui kebijakan, program pembiasaan, budaya sekolah, serta keteladanan bagi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan pembinaan terhadap siswa agar potensi munculnya perilaku menyimpang dapat dicegah sejak dini.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru juga perlu memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku, serta membimbing siswa untuk menerapkan nilai religius, toleransi, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja sama, dan sikap saling menghargai sebagai bagian dari upaya mencegah perilaku menyimpang.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa perlu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kepedulian terhadap sesama, serta mampu menghindari perilaku yang bertentangan dengan tata tertib sekolah dan norma yang berlaku.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan pembinaan, pengawasan, dan keteladanan di lingkungan keluarga. Kerja sama antara orang tua dan sekolah penting untuk menjaga konsistensi penanaman nilai-nilai Pancasila serta mengawasi pergaulan dan aktivitas siswa di luar lingkungan sekolah.

5. Bagi Sekolah dan Masyarakat

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter

siswa. Lingkungan sosial yang positif dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten serta mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang dengan mengkaji aspek atau bentuk perilaku menyimpang yang lebih spesifik serta melibatkan subjek dan lokasi penelitian yang lebih beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahdali, Humairah, Jana Milia, Pristiyanto Pristiyanto, Budi Juliardi, Susi Anita Patmawati, Dwi Riyanti, Yongker Baali, La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya, Imam Rozikin, And Zuhdi Arman. 2024. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Amalia, Irfa Nur, Fajar Indarsih, And Fatqurhohman Fatqurhohman. 2025. "Character Education And Socio-Emotional Development Of Early Childhood." *Reset: Review Of Education, Science, And Technology* 1 (2): 65–82.
- Amalia, Kiki, Ema Zati Baroroh, Fitri Sukmawati, And Nindya Juwita Utimadini. 2026. *Melawan Bully Dengan Cahaya: Kekuatan Regulasi Emosi Dan Spiritualitas Dalam Transformasi Karakter Siswa*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amirudin, Noor, M Pd Sutiah, And M Ag Marno. 2025. *Hidden Curriculum: Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Agama Dan Umum*. Pt Penerbit Qriset Indonesia.
- Annisa, Aisyah Nur, And M Syukri Ismail. 2024. "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating For Character)." *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4 (1): 102–15.
- Arifin, Nur. 2025. "Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Penerbit Tahta Media*.
- Asdhar, Haztika Jihadania, And Nono Hery Yoenanto. 2024. "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Sosio-Emosional Terhadap Pencapaian Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: A Literature Review." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 6 (3): 115–25.
- Asmaroini, Ambiro Puji. 2016. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4 (2): 440–50.
- Athifa, Elcha, And Dwi Jihan Fahira. 2025. "Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (11).
- Azizah, Meita D W I Mukhlisotul. N.D. "Representasi Kritik Sosial Dalam Meme Digital."
- Azzahra, Rahma Nafalina, And Nur Khasanah. 2025. "Peran Sekolah Sebagai Lembaga Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2).

- Baka, Wa Kuasa, Usman Rianse, Muhamad Rajulan, Sylsiani Mursalim, Tina Trisarana Andriani Silondae, La Ode Muhammad Ichwan Sjachrawy, Maudhy Satyadharma, And Eko Wahyu Prasetyo. 2026. *Dari Sej arah Per juangan Menuju Masa Depan Bangsa*. Luana Publishing House.
- Basiroh, Masruhatul, Cantika Adelia Fahmasari, Siti Nur Aisyah, And Devy Habibi Muhammad. 2025. "Menganalisis Iklim Sekolah Dan Peran Keluarga Dalam Mencegah Kekerasan Siswa." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 97–109.
- Berkowitz, Marvin W, And Melinda C Bier. 2007. "What Works In Character Education." *Journal Of Research In Character Education*. Emerald Publishing Limited.
- Cahyani, Regita Suci. 2023. "Implementasi Sila Pertama Pancasila Dalam Pembentukan Nilai Religius Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri5 Sukarara Tahun Ajaran 2022/2023." Universitas Hamzanwadi.
- Cipriano, Christina, Michael J Strambler, Lauren H Naples, Cheyeon Ha, Megan Kirk, Miranda Wood, Kaveri Sehgal, Almut K Zieher, Abigail Eveleigh, And Michael Mccarthy. 2023. "The State Of Evidence For Social And Emotional Learning: A Contemporary Meta-Analysis Of Universal School-Based Sel Interventions." *Child Development* 94 (5): 1181–1204.
- Creswell, John W, And Cheryl N Poth. 2016. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Diniah, Safara, Saiful Aziz Al-Falaq, Vania Indah Sabillah, And Rijal Maulana. 2024. "Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Multikultural Dalam Membangun Sikap Toleransi Dan Perdamaian Pada Peserta Didik." *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* 10 (3): 277–88.
- Efendi, Yusuf, And Halimatus Saâ. 2020. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5 (1): 54–65.
- Elvira, Dea, Riska Gusgiani, Delicia Nurhidayah, And Fauzia Isnaeni. 2026. "Analisis Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Terhadap Konflik Antarsiswa: Studi Survei Pada 111 Siswa Menengah Di Wilayah Jakarta, Banten, Dan Jawa Barat." *Synergy: Journal Of Collaborative Sciences* 2 (1): 105–30.
- Fitriana, Ayu, Moh Mul Akbar Eta Parera, And Jailani Tong. 2025. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7 (01): 121–28.
- Ghania, Haura. 2026. "Hubungan Antara Perilaku Bullying Berbasis Penampilan Fisik Dengan Motivasi Belajar Siswa Sma Tri Dharma Palembang." *Journal*

Of Educational And Religious Perspectives 2 (3): 36–50.

Gini, Gianluca, Federica Angelini, And Tiziana Pozzoli. 2024. “Unfair Teachers, Unhappy Students: Longitudinal Associations Of Perceived Teacher Relational Unfairness With Adolescent Peer Aggression And School Satisfaction.” *Frontiers In Psychology* 15:1321050.

Gita, Dinaol Urgessa, Bekalu Ferede, And Jo Tondeur. 2025. “Exploring The Association Between Digital Storytelling And Self-Regulated Learning: A Review Of Claims.” *Computers And Education Open*, 100267.

Hisyam, Ciek Julyati, And M Si Mm. 2021. *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.

Ibrahim, Sahrn. N.D. “Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.”

Ikhsan, Muhamad. 2025. “Peran Pendidikan Dal Mengatasi Kontrol Diri Dan Patologi Sosial Pada Remaja.” *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Serumpun Mendidik* 2 (2, Juli): 225–33.

Iqbal, Iqbal, And Syafriadi Syafriadi. 2025. “Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Ppkn Untuk Meningkatkan Sikap Moral Siswa.” *Paedagogie* 20 (2): 373–82.

Istianah, Anif, Sukron Mazid, And Rini Puji Susanti. 2021. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Mata Kuliah Pembentuk Karakter Mahasiswa.” *Heritage* 2 (1): 17–31.

Kurniawan, Wisnu Aditya. 2018. *Budaya Ter tib Siswa Di Sek olah*. Cv Jejak (Jejak Publisher).

Lickona, T. 2013. “Educating For Character. Bumi Aksara.”

Lickona, Thomas. 1993. “The Return Of Character Education.” *Educational Leadership* 51 (3): 6–11.

Madyarini, Dyan Desi, And Dwi Wijayanti. 2025. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Ips Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 4 (2): 146–58.

Maharani, Dwi Intan, Sahrn Nisa, And Ari Suriani. 2025. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Positif Siswa Sekolah Dasar.” *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sos ial Dan Bisnis* 3 (3): 669–76.

Martiasari, Andin. 2019. “Kajian Tentang Perilaku Kejahatan Dan Penyimpangan Seksual Dalam Sudut Pandang Sosiologis Dan Hukum Positif Indonesia.” *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang* 2 (1): 103–18.

- Milatina, Nala. 2026. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Sebagai Upaya Pencegahan Juvenile Delinquency Di Smk Darul A'mal Metro." Uin Jurai Siwo Lampung.
- Moleong, Lexy J. 2006. "A. Metode Penelitian." *Bandung: Pt Remajarosdakarya*.
- Nisa, Ihda Shofiyatun, Muslimin Muslimin, Muhammad Evendi Putra, And Sulaiman Lazwar. 2025. "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Solusi Preventif Untuk Mencegah Kenakalan Dan Kriminalisasi Anak Di Masyarakat." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2): 146–53.
- Nisa, Nabilla Khairun, Rezki Hariko, Lisa Putriani, And Azmatul Khairiah Sari. 2026. "Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Siswa Sma." *Journal Of Society Counseling* 4 (1): 48–61.
- Niswah, Choirun, Muhammad Sholihin, M Yazid Zasvenda, Erwindo Amirullah, And Ahmmad Dani. 2025. "Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3 (6): 308–16.
- Rahayu, Ani Sri. 2017. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn)*. Bumi Aksara.
- Rarasati, Putri Maharani Dwi, Sisriawan Lapasere, And Dyah Rahmawati. 2025. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar." *Kel ola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 12 (1): 90–104.
- Rosmiyati, Rosmiyati. 2025. "Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme Siswa Smpn 14 Raja Ampat." Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Rumatiga, Siti Nurhalisa. 2025. "Analisis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Di Kelas X Sma Negeri 8 Raja Ampat." Fakultas Pendidikan Bahasa Sosial Dan Olahraga.
- Rustandi, Azis, And M Aufa. 2025. "Analisis Peran Surah Al-Fatihah Dalam Pelaksanaan Ibadah Sehari-Hari Menurut Mufassir Klasik Dan Kontemporer." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (1): 41–54.
- Safiqo, Tatik, And Abdul Ghofur. 2025. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1): 81–90.
- Salsabillah, Erieza, And Feri Tirtoni. 2025. "Character Education Implementation Strategy In Realizing Pancasila Student Profile To Prevent Bullying In Elementary School." *Jurnal Cakrawala Pen das* 11 (2): 339–50.

- Salwa, Atikah, And Hanifah Qodriyaturrosidah. 2026. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Bullying Santri Di Pondok Pesantren." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 8 (1): 232–42.
- Sandriana, Devi. 2026. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Moral Disengagement Mahasiswa Ppkn Universitas Lampung."
- Sari, Ratna, And Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat." *Harmony: Jurnal Pembelajaran Ips Dan Pkn* 7 (1): 53–58.
- Setiawan, Iwan, And Trias Saputra. 2024. "Tindakan Hukum Bagi Pelaku Bullying Terhadap Anak Di Bawah Umur." *Journal Of Social And Economics Research* 6 (1): 846–62.
- Setyowati, Niken, And Putri Yanuarita Sutikno. 2024. "Habitiasi Pendidikan Karakter Pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Journal Of Education Action Research* 8 (1): 100–109.
- Sholekah, Friska Fitriani. 2020. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013." *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 1–6.
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."
- Sujana, I Putu Windu Mertha, Esther Hasanah, And Ketut Siti Amerta Sari. 2025. "Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Sawan." *Ganesha Civic Education Journal* 7 (1): 53–59.
- Supriyandi, Reno. 2025. "Strategi Guru Pai Dalam Membudayakan Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Kelas Xi Di Man Insan Cendekia Bengkulu Tengah." Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Syahrizal, Da'i, And Bagus Setiawan. N.D. "Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Kejujuran Melalui Pembelajaran Ips Terhadap Siswa Kelas Viii Smpn 2 Kalidawir."
- Syintia, Zahra Oktaviani. 2025. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Peserta Didik Smp Negeri 1 Liwa."
- Tirtoni, Feri, And Erieza Salsabillah. 2025. "Training Teachers To Create Interactive Media Using Canva Melatih Guru Membuat Media Interaktif Menggunakan Canva." *Indonesian Journal Of Cultural And Community Development* 16 (1).
- Wapa, Andi. 2026. *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sd*. Cv Jejak (Jejak Publisher).

- Wardhani, Primandha Sukma Nur, And Titi Alawiyah. 2024. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepada Generasi Muda Untuk Mencegah Perundungan."
- Yasin, Nur Ali. 2025. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Upacara Bendera Di Sekolah Dasar." *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 5 (1): 1–12.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA JURUSAN PENDIDIKAN MIPA KEMAHKAMATAN	
---	---

Nomor : 001.3.02.2024/001/2024 Lamp. : perihal : Penunjukan Juri Penilaian	Serang, 06 Feb 2024
--	---------------------

Kepada Yth
 Kepala SMP Negeri 11 Raja Ampat
 Di
 Tugu

Judul: *Salah satu masalah yang dihadapi*

Diberi Salinan Penilaian Juri, hasil dan Ombudsman Pendidikan Matematika (PMPK) Serang sebagai informasi pemantauan. Dapa's Salinan dan karyanya. Dapa's akan melakukan penelitian kami.

Nama	: Andi Kira Bawa
NIM	: 140720522015
Sekolah	: VII (Odagan)
Program studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jalur Penilaian	: "Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Upana Pencapaian Penilaian Masyarakat II Sekolah SMP Negeri 11 Raja Ampat"

Diberi salinan Penilaian Juri 11 hasil yang dapat/kan secara Penilaian dan penilaian (kemungkinan untuk tanggal 08 s.d 23 Mei 2024).

Dengan permohonan ini kami sampaikan, dan pastikan dan karyanya. Dapa's akan melakukan penelitian kami.

Hormat kami dan karyanya. Dapa's akan melakukan penelitian kami.

Bekas,

 Dr. Rani Andri Pramita, S.Pd.
 NIPN. 141112001

Lampiran: 1. Salinan Penilaian Juri
 2. Salinan Penilaian Juri Penilaian Juri
 3. Salinan Penilaian Juri Penilaian Juri
 4. Salinan Penilaian Juri Penilaian Juri

Dr. Rani Andri Pramita, S.Pd. : Kepala Sekolah, SMP Negeri 11 Raja Ampat
 Email: raniandri.pramita@gmail.com : Nomor: +62 812 7714 0425

Lampiran 2 Surat Balasan Sekolah



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 421.2 / 854 / SMPN 12-RA / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahtun Tuasikal, S.Pd.
NIP : 196706251997021002
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SMP Negeri 12 Raja Ampat
Alamat : Jln. Poros Waigeo, Kampung Warsambin, Distrik Teluk Mayalibit, Raja Ampat

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Yuni Ema Daam
NIM : 148720522013
Fakultas / Universitas : Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olah Raga / Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Telah memohon izin dan mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 12 Raja Ampat dengan judul : *"Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang di Sekolah SMP Negeri 12 Raja Ampat"*

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 09 s.d 23 Mei 2029 dengan tetap memenuhi tata tertib dan ketentuan yang berlaku di lingkungan Sekolah.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Diberikan di : Warsambin
Pada Tanggal : 23 Mei 2026

Kepala Sekolah


AHTUN TUASIKAL, S.Pd
NIP. 196706251997021002

Lampiran 3 Lembar Observasi

A. Identitas

Observasi

Nama Sekolah :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Kegiatan yang Diamati :

Peneliti :

B. Aspek yang Diamati

Lembar Observasi Subjek: Kepala Sekolah

1. Kebijakan dan Implementasi Aturan

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Kepala sekolah menunjukkan dokumen resmi tata tertib/program karakter			
2	Nilai-nilai Pancasila tercantum dalam visi, misi, atau program sekolah			
3	Kepala sekolah menyampaikan arahan terkait disiplin dan karakter saat kegiatan sekolah			

2. Penanganan Pelanggaran

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Kepala sekolah terlibat dalam penanganan pelanggaran siswa			
2	Proses pembinaan dikaitkan dengan nilai moral atau Pancasila			

3	Terdapat evaluasi atau tindak lanjut terhadap pelanggaran			
---	---	--	--	--

Lembar Observasi Subjek: Guru PPKn

1. Implementasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai Pancasila			
2	Guru menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab			
3	Guru mengingatkan siswa tentang kepatuhan terhadap tata tertib			

2. Penanganan Perilaku Menyimpang

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru menegur siswa yang melanggar aturan			
2	Pembinaan dikaitkan dengan nilai tanggung jawab/kejujuran			
3	Guru memberikan contoh sikap yang mencerminkan karakter baik			

Lembar Observasi Subjek: Guru Agama

1. Implementasi Nilai Religius

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru mengaitkan materi agama dengan kepatuhan terhadap aturan			

2	Guru menanamkan nilai moral dan etika dalam pembelajaran			
3	Terdapat kegiatan keagamaan yang mendukung pembinaan karakter			

2. Pembinaan Moral

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru memberikan nasihat kepada siswa yang melanggar aturan			
2	Pembinaan dikaitkan dengan nilai religius			
3	Siswa menunjukkan sikap hormat dan sopan selama pembelajaran			

Lembar Observasi Subjek: Siswa

1. Kepatuhan terhadap Aturan

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa mematuhi tata tertib (seragam, ketepatan waktu, dll.)			
2	Siswa menunjukkan sikap disiplin selama pembelajaran			
3	Siswa saling menghargai dan tidak melakukan bullying			

2. Respons terhadap Pembinaan

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
----	--------------------	----	-------	------------

1	Siswa menerima teguran atau pembinaan			
	dengan baik			
2	Siswa menunjukkan perubahan sikap setelah pembinaan			
3	Siswa memahami bahwa aturan berkaitan dengan nilai Pancasila			

C. Catatan Lapangan

Tuliskan kejadian nyata, interaksi penting, situasi pembinaan, dan temuan khusus yang relevan dengan penelitian:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Subjek: Kepala Sekolah

A. Kebijakan Sekolah dan Aturan Terkait Pendidikan Karakter

1. Apakah sekolah memiliki dokumen resmi seperti tata tertib atau program penguatan karakter yang memuat nilai-nilai Pancasila?
2. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam tata tertib dan budaya sekolah?
3. Apakah terdapat aturan khusus yang bertujuan mencegah perilaku menyimpang siswa?

B. Permasalahan Pelanggaran dan Upaya Pencegahan

1. Bentuk pelanggaran apa saja yang paling sering terjadi berdasarkan data sekolah?

2. Bagaimana prosedur penanganan siswa yang melanggar tata tertib?
3. Apakah dalam proses pembinaan tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila? Bagaimana bentuknya?
4. Bagaimana evaluasi sekolah terhadap efektivitas aturan dan pembinaan tersebut?

Subjek: Guru PPKn

A. Implementasi Aturan dan Pendidikan Karakter

1. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan tata tertib sekolah?
2. Apakah terdapat program khusus (apel pagi, diskusi kelas, musyawarah, kegiatan kebangsaan) yang mendukung pendidikan karakter?
3. Bagaimana peran Anda dalam mengawasi kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah?

B. Penanganan Perilaku Menyimpang

1. Pelanggaran apa yang paling sering Anda temui di kelas atau lingkungan sekolah?
2. Bagaimana langkah pembinaan yang dilakukan terhadap siswa yang melanggar tata tertib?
3. Apakah pembinaan tersebut dikaitkan dengan nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran?
4. Kendala apa yang Anda hadapi dalam menegakkan aturan sekolah?

Subjek: Guru Agama

A. Implementasi Nilai Religius dan Aturan Sekolah

1. Bagaimana Anda menanamkan nilai religius yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah?
2. Apakah pembelajaran agama dikaitkan dengan pembentukan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang?
3. Apakah terdapat kegiatan keagamaan yang mendukung

pembinaan moral siswa?

B. Penanganan dan Pembinaan Moral

1. Bentuk pelanggaran moral atau etika apa yang sering terjadi di sekolah?
2. Bagaimana peran Anda dalam membina siswa yang melanggar aturan?
3. Apakah pembinaan tersebut efektif dalam memperbaiki perilaku siswa? Mengapa?

Subjek: Siswa

A. Pemahaman terhadap Aturan Sekolah

1. Apakah Anda mengetahui isi tata tertib sekolah?
2. Menurut Anda, aturan apa yang paling sering dilanggar oleh siswa?
3. Apakah guru menjelaskan bahwa aturan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila?

B. Pengalaman terhadap Pembinaan

1. Apakah Anda pernah melihat atau mengalami pembinaan ketika terjadi pelanggaran?
2. Bagaimana bentuk pembinaan tersebut?
3. Apakah pembinaan tersebut membuat siswa jera atau memperbaiki perilaku? Mengapa?
- 4.

Lampiran 5 Hasil Observasi

Kumpulan Laporan Hasil Observasi Smp Negeri 12 Raja Ampat Tahun Ajaran 2026

1. LAPORAN OBSERVASI: KEPALA SEKOLAH

- Nama Subjek : ATUASIKAL, S.Pd
- Jabatan : Kepala Sekolah
- Sekolah : SMP N 12 R4 (Gedung SMP N.RR4)
- Tanggal Observasi : 18 Mei 2026

No	Aspek yang Diamati	Hasil	Keterangan / Catatan Pendukung
1	Kepala sekolah menunjukkan dokumen resmi tata tertib/program karakter.	Ya	Kepala Sekolah memiliki dan dapat memperlihatkan dokumen resmi tata tertib maupun program pembentukan karakter siswa secara sistematis dan tertulis rapi.
2	Nilai-nilai Pancasila tercantum dalam visi, misi, atau program sekolah.	Ya	Tercermin dalam visi dan misi untuk mewujudkan siswa berakhlak mulia serta meningkatkan iman dan takwa (Sila ke-1), yang kemudian diturunkan ke dalam program statistik sekolah.
3	Kepala sekolah menyampaikan arahan terkait disiplin dan karakter saat kegiatan sekolah.	Ya	Arahan diberikan sejak masa orientasi siswa baru, secara rutin saat upacara bendera/apel, serta disampaikan kepada guru-guru dalam rapat tertentu.

4	Kepala sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan guru untuk membahas pembentukan karakter siswa.	Ya	Pertemuan rutin dijadwalkan sebagai bentuk evaluasi. Jika ada masalah khusus, kepala sekolah mengadakan rapat khusus dan membentuk tim penanganan kesiswaan.
5	Kepala sekolah memberikan keteladanan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.	Ya	Kepala sekolah berkomitmen mewujudkan nilai Pancasila dalam kehidupan sosial sekolah sebagai contoh bagi siswa, guru, dan orang tua.

A. Penanganan Pelanggaran

No	Aspek yang Diamati	Hasil	Keterangan / Catatan Pendukung
1	Kepala sekolah terlibat dalam penanganan pelanggaran siswa.	Ya	Penanganan dilakukan berjenjang mulai dari wali kelas, kesiswaan, hingga kolaborasi dengan kepala sekolah. Kasus berat ditangani langsung oleh kepala sekolah dan tim tindak kekerasan.
2	Proses pembinaan dikaitkan dengan nilai moral atau Pancasila.	Ya	Pembinaan bertujuan merubah sikap dan mental siswa ke arah nilai Pancasila. Contoh penerapannya adalah pembiasaan doa bersama sebelum pembelajaran.
3	Terdapat evaluasi atau tindak lanjut terhadap pelanggaran.	Ya	Setiap persoalan diupayakan selesai dengan baik. Evaluasi program dan sikap dilakukan agar pelanggaran serupa tidak terulang kembali di masa depan.

No	Aspek yang Diamati	Hasil	Keterangan / Catatan Pendukung
4	Kepala sekolah melibatkan orang tua/wali dalam proses pembinaan siswa yang melanggar aturan.	Ya	Kepala sekolah bekerja sama dengan orang tua/keluarga agar proses pembinaan siswa yang bermasalah dapat berjalan secara lebih terpadu dan tertib.
5	Terdapat catatan atau rekap data pelanggaran siswa sebagai bahan evaluasi berkala.	Ya	Sekolah memiliki dokumen catatan pembinaan khusus berupa buku kasus tersendiri untuk mencatat pelanggaran siswa maupun guru.

3. LAPORAN OBSERVASI: GURU AGAMA

KRISTEN

**Nama Subjek : LEMY GARPENASSY,
S.Th**

Jabatan : Guru Agama Kristen

Sekolah : SMP Negeri 12 Raja Ampat

Tanggal Observasi : 19 Mei 2026

A. Implementasi Nilai Religius dan Pembinaan Moral Siswa

No	Aspek yang Diamati	Hasil	Keterangan / Catatan Pendukung
1	Guru membuka pembelajaran dengan doa bersama dan renungan singkat yang mengaitkan firman Tuhan dengan nilai karakter yang baik bagi siswa.	Ya	Guru selalu meminta salah satu siswa membawa doa sebelum membuka pelajaran dan juga saat selesai mata pelajaran.
2	Guru mengaitkan materi Pendidikan Agama Kristen dengan contoh perilaku kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan nyata siswa di lingkungan sekolah.	Ya	Saat menjelaskan materi, guru memberikan contoh nyata, misalnya berbuat jujur kepada sesama teman dan saling menolong teman.

3	Guru memberikan bimbingan atau nasihat berbasis nilai iman Kristen kepada siswa yang melanggar norma atau tata tertib sekolah, dengan pendekatan yang penuh kasih dan membangun.	Ya	Jika ada siswa melanggar aturan, guru menegur dengan lembut dan mengingatkan ajaran kasih serta kebenaran dalam iman.
4	Guru secara aktif mendorong siswa Kristen untuk menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya di antara sesama siswa, sesuai semangat persaudaraan dalam ajaran Kristen.	Ya	Guru sering mengingatkan bahwa semua orang adalah ciptaan Tuhan, serta mengajarkan untuk menghormati teman-teman yang berbeda agama.

5	Guru aktif membimbing atau mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan rohani sekolah (misalnya ibadah bersama, renungan pagi, peringatan hari besar Kristen) sebagai wadah pembinaan karakter.	Ya	Guru selalu mengingatkan dan mengajak siswa mengikuti ibadah bersama, serta setiap pagi mengajak siswa harus melakukan pelayanan.
6	Guru menunjukkan keteladanan dalam sikap, tutur kata, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dan Pancasila di hadapan seluruh siswa.	Ya	Guru selalu berbicara santun, lemah-lembut, berkarakter jujur, serta adil kepada semua orang yang rendah hati.

2. LAPORAN OBSERVASI: GURU PAI

Nama Subjek : JOHAN ARIFIE, S.Pd.I

Jabatan : Guru Agama Islam

Sekolah : SMP Negeri 12 Raja Ampat

Tanggal Observasi : Tahun 2026

A. Implementasi Nilai Religius dan Pembinaan Moral Siswa

No	Aspek yang Diamati	Hasil	Keterangan / Catatan Pendukung
1	Guru membuka pembelajaran dengan doa bersama dan motivasi spiritual yang mengaitkan materi dengan nilai akhlak islami.	Ya	Guru selalu memulai pembelajaran dengan doa dan menjelaskan materi dengan nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam.
2	Guru mengaitkan isi materi Pendidikan Agama Islam dengan contoh perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.	Ya	Dalam menyampaikan materi, guru selalu memberikan contoh nyata perilaku yang baik di lingkungan sekolah.
3	Guru memberikan nasihat atau teguran berbasis nilai-nilai Islam kepada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.	Ya	Guru memberikan bimbingan yang baik serta teguran kepada siswa dengan cara yang baik dan sopan.

No	Aspek yang Diamati	Hasil	Keterangan / Catatan Pendukung
4	Guru secara aktif menanamkan sikap saling menghormati antarsiswa yang berbeda agama, suku, dan latar belakang budaya sesuai ajaran Islam rahmatan lil 'alamin.	Ya	Guru mengingatkan dan mengajarkan siswa untuk saling menghargai perbedaan, serta menanamkan sikap rukun.
5	Guru aktif membimbing atau mendorong siswa Muslim untuk mengikuti kegiatan keagamaan sekolah (misalnya tadarus, shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam) sebagai sarana pembinaan karakter.	Ya	Guru selalu mengajak dan mengingatkan siswa dalam setiap kegiatan keagamaan sekolah.

6	Guru menunjukkan keteladanan dalam berperilaku, bertutur kata, dan bersikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan Pancasila di hadapan siswa.	Ya	Guru selalu menunjukkan sikap baik dan sopan, serta selalu bersikap yang mencerminkan nilai Islam dan Pancasila di lingkungan sekolah.
---	---	-----------	--

Lampiran 6 Hasil Wawancara Guru

SMP NEGERI 12 RAJA AMPAT

I. IDENTITAS RESPONDEN

Data Responden	Subjek 1: Guru PAI	Subjek 2: Guru Agama Kristen	Subjek 3: Guru PPKn
Nama Guru	Johan Arifie, S.Pd.I	Leny Garpenassy, A.Md.PAK	
Mata Pelajaran	PAI	PAK	PPKN
Sekolah	SMPN 12 Raja Ampat	SMPN 12 Raja Ampat	SMPN 12 Raja Ampat
Tanggal Wawancara	12 Mei 2026	12 Mei 2026	12 Mei 2026
Tempat Wawancara	SMPN 12 Raja Ampat	Ruang Kelas	-

II. MATRIKS JAWABAN WAWANCARA GURU AGAMA (ISLAM & KRISTEN)

Topik: Penanaman Nilai Religius dan Pembinaan Moral Siswa

NO	Aspek/ Pertanyaan Wawancara	Jawaban: Guru Agama Islam (Subjek 1)	Jawaban: Guru Agama Kristen (Subjek 2)
----	-----------------------------	--------------------------------------	--

1.	❖ Penanaman Nilai Religius Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai moral/iman dan akhlak/kasih dalam	Membiasakan berkembang sesuai harapan: Mengucapkan salam saat berpapasan yang dilakukan di dalam	Memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa, serta menggunakan kisah Alkitab (perumpamaan) orang Samaria yang murah hati dan nilai iman diimplementasikan dalam
	pembelajaran agama guna membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia / berbudi pekerti luhur?	dan di luar sekolah.	tindakan nyata, seperti saling menghargai dan membantu teman tanpa membedakan
2.	❖ Kegiatan Keagamaan Kegiatan keagamaan/rohani apa saja yang dilaksanakan di sekolah untuk memperkuat karakter dan mencegah perilaku menyimpang pada siswa?	Membiasakan berkembang sesuai harapan: Jalan mengaji dan menghafal Al-Qur'an.	Sekolah mengadakan ibadah rutin/ibadah OSIS setiap hari Jumat dan selalu mengadakan ibadah lepas sambut tahun lama dan baru lewat ibadah padang, bertujuan memberikan landasan iman agar siswa memiliki kontrol diri yang kuat dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari serta melalui nilai-nilai Kristiani di mana saja mereka berada.
3.	❖ Pembinaan Moral Bagaimana pendekatan Bapak/Ibu dalam memberikan bimbingan/pembinaan moral kepada siswa yang melakukan pelanggaran norma atau tata tertib sekolah?	Membangun suasana kekeluargaan	Pendekatan bersifat pastoral (pendampingan kasih sayang), hanya untuk memberikan nasihat, teguran atas kesalahan yang siswa lakukan berdasarkan firman Tuhan, mendoakan mereka, dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri.

4	❖ Keterkaitan Nilai Agama dan Pancasila Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan kepada	Siswa Islam adalah agama kasih sayang, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tidak	Menjelaskan bahwa nilai kasih dalam Kristen selaras dengan Sila ke-2 (Kemanusiaan), di mana mengasihi sesama
NO	Aspek / Pertanyaan Wawancara	Jawaban: Guru Agama Islam (Subjek 1)	Jawaban: Guru Agama Kristen (Subjek 2)
	siswa bahwa nilai-nilai ajaran agama sejalan/selaras dengan nilai-nilai/semangat yang terkandung dalam Pancasila?	membedakan ras dan golongan.	manusia adalah wujud nyata mengasihi Tuhan. Semangat kebersamaan juga sejalan dengan prinsip gotong royong dalam Pancasila yang diajarkan dalam tubuh Kristus

5	❖ Toleransi Antar-agama Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati antarsiswa yang berbeda agama di lingkungan sekolah SMP Negeri 12 Raja Ampat	Tidak mencampuri kegiatan keagamaan mereka dan menghormati hak-haknya.	Mengajarkan dan menanamkan nilai bahwa setiap manusia adalah ciptaan Tuhan yang mulia. Menghargai orang lain yang berbeda keyakinan adalah bagian dari kesaksian iman kita, serta mengajarkan siswa untuk bersikap sopan, berempati, dan bekerja sama dengan semua teman tanpa melihat latar belakang agama.
6.	Dampak Pembelajaran Sejauh mana Bapak/Ibu merasakan bahwa pembelajaran agama berkontribusi/berperan nyata dalam membentuk perilaku	Sudah sesuai target, bahwa sudah tercipta suasana yang kondusif dan harmonis.	Pembelajaran agama berperan sangat penting menangkal (mencegah) tindakan kekerasan (bullying) atau perundungan karena perilaku tersebut tidak mencerminkan kasih Kristus.

III. TABEL HASIL WAWANCARA GURU PPKN

Topik: Strategi, Metode, Pembinaan, dan Evaluasi Karakter Pancasila

NO	Aspek / Pertanyaan Wawancara	Jawaban Guru PPKn
----	------------------------------------	-------------------

1.	Strategi & Metode Pembelajaran	Strategi dan metode yang sering digunakan adalah PBL (Problem Based Learning) atau pembelajaran berbasis masalah, PjBL (Project Based Learning) atau pembelajaran berbasis proyek, serta CTL (Contextual Teaching Learning) atau pembelajaran kontekstual dengan metode diskusi, tanya jawab, ceramah, dan pengamatan.
2.	Implementasi Nilai Pancasila	Yaitu dengan memberikan contoh, sikap teladan, atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dari setiap sila Pancasila seperti toleransi, demokratis, kemanusiaan, musyawarah mufakat, nasionalisme, serta keseimbangan hak dan kewajiban dalam kehidupan yang nyata.
3.	Langkah Terhadap Perilaku Menyimpang	Langkah yang dilakukan terhadap perilaku menyimpang siswa adalah dengan mengidentifikasi lewat pengamatan kemudian mencari akar permasalahan. Selain itu, digunakan pendekatan disiplin positif melalui kesepakatan kelas, serta melakukan pendekatan persuasif dengan melibatkan setiap pemangku kepentingan.
4.	Membangun Kesadaran Aturan	Cara membangun kesadaran siswa untuk taat aturan adalah memberikan pemahaman tentang nilai dari setiap aturan sehingga siswa memiliki keyakinan dalam dirinya akan nilai ajaran tersebut, sehingga dengan kesadaran diri melaksanakannya. Hal yang tidak kalah penting adalah melibatkan siswa dalam membuat aturan sekolah
5.	Kolaborasi Membangun Karakter	Kolaborasi dalam membangun karakter siswa dapat dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dengan membuat aturan yang mengedepankan penanaman nilai-nilai karakter, bukan pada pemberian sanksi atau hukuman. Selain itu, melaksanakan kegiatan pembiasaan yang penuh makna seperti upacara, kerja bakti, ibadah OSIS, dan lain-lain.
6.	Cara Mengevaluasi	Cara mengevaluasi perubahan sikap siswa adalah dengan pengamatan atau observasi tentang perkembangan
	Perubahan Sikap	perilaku siswa, mengajak siswa untuk menilai diri sendiri, maupun melakukan penilaian perilaku antar-teman.

Lampiran 7 Hasil Wawancara

I. DATA IDENTITAS RESPONDEN (SISWA)

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin	Agama	Tanggal wawancara	Tempat Wawancara
1	-	VII	Lakai-Laki	Islam	14 Mei 2026	Ruang Kelas
2	Rina Daam	VII	Perempuan	Kristen	14 Mei 2026	Ruang Kelas
3.				Protestan	19 Mei 2026	Ruang Kelas
4.	Zadrak Ansam	VIII	Laki-Laki	Kristen	14 Mei 2026	Ruang Kelas
5.	Soviana Daam	VIII	Perempuan	Protestan	16 Mei 2026	Ruang Kelas
6.	Viona Tabakore	VIII	Perempuan	Protestan	10 Mei 2026	Ruang Kelas
7.	Patricia Jheyelin Manggaltouw	IX	Perempuan	Kristen	10 Mei 2026	Ruang Kelas
8.	Kristina Daam	IX	Perempuan	Kristen	19 Mei 2026	Ruang Kelas
9.	Paulina Angela Ansan	IX	Perempuan	Kristen	18 Mei 2026	Ruang Kelas

II. MATRIKS EVALUASI PERILAKU DAN INTERNALISASI NILAI SISWA

Catatan: Format instrumen menggunakan beberapa variasi indikator aspek sesuai dengan lembar sebaran yang diisi oleh siswa.

Tabel A: Kepatuhan Aturan & Sikap Sosial (Siswa Kelas VII)

No	Aspek / Indikator yang Diamati	Respon Siswa 1 (Laki-laki, Islam) PDF	Respon Siswa 2 (Rina Daam, Kristen) PDF
1.	Kepatuhan Seragam / Toleransi Antarteman <i>Mematuhi aturan seragam / Menghargai perbedaan suku, agama, budaya</i>	Ya Siswa selalu menghormati dan tidak membedakan teman berdasarkan asal-usul, agama, atau kebiasaan budaya masing-masing.	Ya Siswa selalu menghormati dan tidak membedakan teman berdasarkan asal-usul, agama, atau kebiasaan budaya masing-masing
2.	Ketepatan Waktu/Gotong Royong	Ya Siswa aktif membantu membersihkan lingkungan sekolah, menyusun peralatan kelas, dan ikut serta dalam kegiatan kerja bakti yang diadakan sekolah.	Ya Siswa aktif membantu membersihkan lingkungan sekolah, menyusun peralatan kelas, dan ikut serta dalam kegiatan kerja bakti yang diadakan sekolah.
3.	Sikap di Kelas / Terhadap Guru Sopan dan tertib saat belajar / Hormat kepada semua guru.	YA Siswa selalu menyapa guru dengan sopan, mendengarkan arahan dengan baik, dan berbicara dengan nada	YA Siswa selalu menyapa guru dengan sopan, mendengarkan arahan dengan baik, dan berbicara dengan nada yang santun

4.	Hubungan Teman / Respons Teguran Tidak melakukan perundungan / Menerima teguran guru tanpa melawan.	YA Siswa mendengar teguran dengan tenang, memahami kesalahan yang dilakukan, dan berjanji untuk memperbaikinya tanpa menolak atau marah.	YA Siswa mendengar teguran dengan tenang, memahami kesalahan yang dilakukan, dan berjanji untuk memperbaikinya tanpa menolak atau marah.
5.	Pemahaman Aturan / Kejujuran Memahami isi tata tertib / Jujur saat tugas dan ujian.	YA Siswa mengerjakan tugas dan ujian sendiri tanpa mencontek, mengakui jika tidak tahu jawaban, dan tidak menyembunyikan kesalahan yang dilakukan.	YA Siswa mengerjakan tugas dan ujian sendiri tanpa mencontek, mengakui jika tidak tahu jawaban, dan tidak menyembunyikan kesalahan yang dilakukan.
6.	Penerapan Pancasila / Kepedulian Sosial Contoh penerapan Pancasila / Peduli membantu teman kesulitan.	Ya	YA Siswa selalu menawarkan bantuan jika teman kesulitan pelajaran, sakit, atau mengalami masalah, dan tidak membiarkan teman kesusahan sendirian.

**Tabel B: Pencegahan Perilaku Menyimpang & Internalisasi Pancasila
(Zadzak Ansan - Kelas VIII)**

No	Aspek/ Indikator Yang Diamati	Jawaban	Keterangan
1.	Pengetahuan Pelanggaran Mengetahui bentuk pelanggaran di lingkungan sekolah.	Ya	Contohnya: Datang ke sekolah tidak tepat waktu.
2.	Peran Sebagai Teman Sebaya <i>Mengingatkan teman yang hendak melanggar aturan.</i>	Ya	Contohnya: Berani [menolak] ajakan dan tidak ikut dalam tindakan perundungan.
3.	Peran Sebagai Teman Sebaya <i>Mengingatkan teman yang hendak melanggar aturan.</i>	Ya	Contohnya: Seperti berpakaian tidak rapi.
4.	Pengaruh Teman Sebaya <i>Mampu menolak ajakan teman untuk melanggar aturan.</i>	Ya	Contohnya: Seperti bolos sekolah.
5.	Pemahaman Konsekuensi <i>Memahami dampak negatif perilaku menyimpang.</i>	Ya	Contohnya: Seperti membuang sampah di lingkungan sekolah.
6.	Pelaporan Pelanggaran <i>Berani melaporkan guru jika melihat kekerasan.</i>	Ya	Contohnya: Seperti <i>bully</i> teman.

Tabel C: Internalisasi Nilai Pancasila dalam Perilaku (Siswa Kelas VIII)

No	Aspek/ Indikator Sila Pancasila	Jawaban	Keterangan
1.	Sila Pertama <i>Menjalankan ibadah dan menghormati agama lain</i>	Ya	Siswa beribadah tepat waktu dan tidak mengganggu saat merayakan hari besar teman.
2.	Sila Kedua <i>Menunjukkan empati, tidak merendahkan kemampuan akademik.</i>	Ya	Siswa membantu menjelaskan pelajaran kepada teman yang kesulitan tanpa mengejek.
3.	Sila Ketiga <i>Menjaga kerukunan dan persatuan di antara teman</i>	Ya	Siswa bergaul dengan semua teman tanpa membeda-bedakan latar belakang suku.
4.	Sila Keempat <i>Mengutamakan musyawarah menyelesaikan perbedaan</i>	Ya	Siswa mendengarkan pendapat orang lain saat kerja kelompok dan tidak memaksakan kehendak.
5.	Sila Kelima <i>Ber sikap adil dan tidak membeda-bedakan teman.</i>	Ya	Siswa membagi tugas kelompok secara merata dan berteman secara adil.
6.	Konsistensi Perilaku <i>Menerapkan nilai Pancasila konsisten di dalam/luar kelas.</i>	Ya	Perilaku sopan dan toleran tetap ditunjukkan saat jam istirahat.

Tabel D: Respons Terhadap Pembinaan dan Pendidikan Karakter (Siswa Kelas VIII)

No	Aspek / Indikator yang Diamati	Jawaban	Keterangan
1.	Pengalaman Pembinaan <i>Pernah mendapat pembinaan atas pelanggaran.</i>	Pernah	Pelanggaran seperti terlambat masuk sekolah dan akhirnya saya menjadi lebih disiplin menghargai waktu.
2.	Efektivitas Pembinaan <i>Pembinaan berhasil mengubah perilaku lebih baik.</i>	Berhasil	Menjadi lebih disiplin menghargai waktu.
3.	Peran Guru dalam Karakter <i>Guru memberikan contoh perilaku baik/teladan</i>	Sudah	Para guru memberi contoh sikap sopan, tepat waktu, dan peduli.
4.	Pengaruh Pembelajaran PPKn <i>PPKn membantu menerapkan Pancasila sehari-hari.</i>	Membantu	Saya lebih memahami pentingnya toleransi, kerja sama, dan menghormati orang lain.
5.	Pengaruh Pembelajaran Agama <i>Pelajaran agama membantu menghindari perilaku melanggar.</i>	Sangat membantu	Ajaran agama memotivasi saya selalu jujur, serta menjauhi hal negatif.
6.	Harapan Siswa <i>Harapan lingkungan sekolah aman, nyaman, bebas bullying.</i>	Ada	Berharap sekolah lebih tegas terhadap pelaku perundungan agar semua siswa merasa tenang belajar.

Tabel E: Pengalaman dan Persepsi Perilaku Menyimpang (Patricia J. Manggaltouw - IX/A)

No	Aspek/ Indikator Yang Diamati	Jawaban	Keterangan
1.	Pengalaman Menyaksikan Pelanggaran <i>Menyaksikan bullying, tawuran, atau</i>		Pernah, serta pernah melihat teman kelas saya tawuran di lapangan sekolah.
2.	Penyebab Pelanggaran <i>Faktor utama penyebab teman melakukan pelanggaran.</i>	Ada	Ada kesalahpahaman di antara mereka.
3.	Peran Keluarga / Tindakan Lanjutan <i>Dukungan ortu / penyelesaian masalah di sekolah.</i>		Tidak [berlarut-larut] karena guru di sekolah sudah mengurus masalah tersebut, mendamaikan mereka, dan mengingatkan/mencegah agar tidak terulang lagi.
4.	Pengaruh Media Sosial <i>Pengaruh penggunaan medsos tidak terkontrol.</i>	Tidak Baik	Dapat menyimpan hal-hal yang tidak baik seperti film porno untuk kehidupan remaja, kecanduan bermain game online, dan sebagainya.
5.	Keteladanan Teman Sebaya <i>Memiliki teman yang menjadi teladan berperilaku baik.</i>	Ya	Ya, saya punya teman yang baik dan mematuhi peraturan sekolah, membuat kita selalu berpikir positif.

Tabel F: Evaluasi Penerapan Nilai Pancasila di Sekolah (Kristina Daam - IX/B)

NO	Aspek/ Indikator Yang Diamati	Jawaban	Keterangan
1.	Penilaian Budaya Sekolah <i>Budaya sekolah mencerminkan nilai Pancasila.</i>	Ya/Sudah	Budaya sekolah selalu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan dan kebiasaan sehari-hari.
2.	Konsistensi Aturan <i>Aturan sekolah ditegakkan secara adil dan konsisten.</i>	Ya	Aturan sekolah selalu diterapkan secara adil dan sama rata kepada seluruh siswa tanpa memandang latar belakang
3.	Peran Kepala Sekolah <i>Peran kepala sekolah mendorong pembentukan karakter.</i>	Ya	Kepala sekolah aktif memberikan contoh teladan, mengadakan program pembentukan karakter, dan mendukung kegiatan positif siswa.
4.	Lingkungan Sekolah <i>Sekolah aman, nyaman, bebas kekerasan & bullying.</i>	Ya	Lingkungan sekolah dijaga keamanan dan kenyamanannya, bebas dari segala bentuk kekerasan, perundungan, maupun perilaku negatif lainnya.
5.	Perubahan Karakter <i>Merasakan perubahan perilaku positif selama bersekolah.</i>	Ya	Selama bersekolah di SMP N 12 RA, kami semua mengalami perubahan positif seperti lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain.

6.	Kontribusi Siswa <i>Aktif berkontribusi menjaga ketertiban/keharmonisan.</i>	Ya	Kami siswa selalu aktif dalam menjaga ketertiban, kebersihan, serta menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung di lingkungan sekolah
----	--	----	--

Tabel G: Peran Aktif Siswa dalam Pembentukan Karakter Sekolah
(Paulina E. Ansan)

No	Aspek/ Indikator Yang Diamati	Jawaban	Keterangan
1	Kepemimpinan <i>Berperan sebagai ketua kelas/OSIS/pemimpin kelompok.</i>	Ya, Pernah	Ya, saya pernah berperan sebagai pemimpin seperti mengurus mereka untuk membersihkan lingkungan sekolah.
2.	Inisiatif Positif <i>Mengajak teman melakukan kegiatan positif nilai Pancasila.</i>	Ya, Pernah	Ya, saya pernah mengajak teman-teman untuk melakukan kegiatan seperti tidak mem-bullying teman dan tidak membedakan teman yang berbeda agama.
3.	Penyelesaian Konflik <i>Membantu menyelesaikan konflik teman secara damai</i>	Ya, Pernah	Ya, saya pernah membantu menyelesaikan konflik antar-teman secara damai tanpa kekerasan, seperti saat teman-teman mem-bullying teman yang lemah.
4.	Kebanggaan terhadap Sekolah <i>Merasa bangga dan menjaga nama baik sekolah</i>	Ya, Sangat Senang	Karena sekolah ini mengajar saya banyak hal untuk masa depan saya.

5.	Komitmen Nilai Pancasila <i>Komitmen menerapkan nilai Pancasila di masyarakat.</i>	Ya, sangat berkomitmen	Sudah [berkomitmen] untuk terus menerapkan nilai-nilai Pancasila.
6.	Pesan untuk Adik Kelas <i>Bersedia memberi contoh dan motivasi ke adik kelas.</i>	Ya, siap sedia	Ya, saya siap sedia memberikan contoh dan motivasi kepada adik-adik kelas masing-masing, seperti berpakaian rapi dan mengurus kelas/lingkungan.

Lampiran 8 Kegiatan Penelitian

